

**POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK**

(Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan
Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :
Deni Saputro
NIM.13130063



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK

(Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan
Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh :

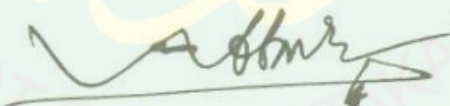
DENI SAPUTRO

NIM. 13130063

Telah disetujui pada tanggal 14 Desember 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

NIP :197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr.Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP : 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK

(Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan
 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Deni Saputro (13130063)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Januari 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata
 Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. Muh. Yunus, M.Si

NIP. 196903241996031002

Sekretaris Sidang

Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

NIP :197610022003121003

Pembimbing

Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

NIP :197610022003121003

Penguji Utama

Dr.Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP : 197107012006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, saya
haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada :*

*Ibunda dan Ayah tercinta (Sriamah dan Triono) serta adik-adik yang telah
memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk
kesuksesan ini.*

*Bapak Kepala Desa Wlingi serta Bapak dan Ibu pengusaha tahu dan tempe
Lingkungan Nangkan yang telah tulus dan ikhlas membimbing dan memberikan
saya ilmu yang tiada ternilai harganya, hingga selesainya skripsi ini*

*Sahabat-sahabat dan teman-teman saya seperjuangan terutama kelas IPS B yang
telah mewarnai hidup saya dengan penuh warna, tanpa semangat dan dukungan
dan bantuan kalian semua tak akan ada mungkin saya sampai disini.*

*Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata persembahkan
skripsi ini untuk semua orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini
bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan
datang. AMIIN.*

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya:

“...Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....”

(Q.S. Ar-ra'du : 11) ¹

¹ *Al-Quran dan Terjemahannya* (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, tt), hlm. 370

Dr.H.Abdul Bashith,M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Deni Saputro
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 4 Januari 2018

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

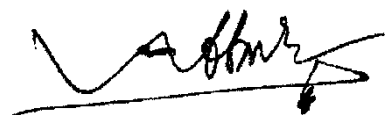
Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Deni Saputro
NIM : 13130063
Jurusan : Pendidikan IPS
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus pada Pengusaha Tahu
Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi
Kabupaten Blitar)

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa sekripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr.H.Abdul Bashith, M.Si
NIP :197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 Januari 2018
Yang membuat pernyataan,



Deni Saputro
NIM. 131310063

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik, Hidayah, Inayahnya, serta Rahmatnya berupa kesehatan dan kemampuan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi dengan baik. Salawat serta salam semoga masih tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad yang telah membuka mata hati kita menuju kebenaran yang haqiqi yaitu *Addinul Islam*.

Penulis sangat bersyukur sekali karena dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)

Selesaiannya Tugas Akhir (Skripsi) ini tak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku ketua jurusan Pendidikan IPS
4. Dr.H.Abdul Bashith,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini selesai.

5. Bapak Dwi Irianto selaku kepala Desa Wlingi kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
6. Bapak Bambang selaku sekertaris Desa serta seluruh jajaran perangkat Desa Wlingi karna telah memberikan arahan sehingga membantu proses penelitian.
7. Seluruh warga Desa Wlingi Khususnya Lingkungan Nangkan yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Seluruh Pengusaha Tahu dan Tempe Lingkungan Nangkan karna telah membantu jalannya proses penelitian ini.
9. Semua teman-teman P.IPS khususnya kelas IPS B yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang berharga kepada penulis.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motifasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas denagn limpahan rahmat dan kebaikan Allah SWT dan dijadikan amal shalih yang berguna di dunia dan akhirat.

Malang, 4 Januari 2018

Penulis

Deni Saputro
NIM.13130063

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang : â

Vokal (i) panjang : î

Vokal (u) panjang : û

C. Vokal Diftong

وا : aw

يا : ay

وا : û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pencari Kerja,Lowongan Kerja Terdaftar, Penempatan Kerja.....	3
Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Usia Kerja	71
Tabel 4.2 Kualitas Angkatan Kerja	71
Tabel 4.3 Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat	72
Tabel 4.4 Agama/Aliran Kepercayaan Masyarakat	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	53
Gambar 3.1 Teknis Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubberma	62
Gambar 4.1 Wawancara Bersama bapak Dwi Irianto.....	74
Gambar 4.2 Bersama Bapak Dwi Irianto	77
Gambar 4.3 Bapak Sugeng dan Orangtua	80
Gambar 4.4 Ibu Tutiani dan Anak Beliau	83
Gambar 4.5 Bapak Hidayat dan Anak Beliau	84
Gambar 4.6 Bersama Ibu tutiani	87
Gambar 4.7 Anak Bapak Hidayat	88
Gambar 4.8 Anak Ibu Tutiani	90
Gambar 4.9 Bersama Bapak Hidayat	92

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
LAMPIRAN II	: Surat Rekomendasi Dari Bankesbanpol
LAMPIRAN III	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN IV	: Bukti Konsultasi
LAMPIRAN V	: Pegangan <i>key</i> Peneliti
LAMPIRAN VI	: Daftar Wawancara
LAMPIRAN VII	: Kartu Keluarga
LAMPIRAN VIII	: Foto Dokumentasi
LAMPIRAN IX	: Daftar Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan	17
1. Pengertian Pendidikan.....	17
2. Jenis-jenis Pendidikan.....	18
B. Pendidikan Informal	19
C. Konsep orang tua atau keluarga	23
1. Bentuk-bentuk keluarga.....	23
2. Tipe-tipe Keluarga.....	25
D. Konsep Kewirausahaan.....	27
1. Pengertian Kewirausahaan	27
2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	28
3. Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam	29
4. Nilai- Nilai Pendidikan Kewirausahaan	35
5. Olahan Tahu dan Tempe	43
E. Kerangka Berfikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
1. Data	58
2. Sumber Data.....	58
E. Teknik pengumpulan Data	59

1. Wawancara	59
2. Observasi.....	60
3. Dokumentasi	60
F. Pengumpulan Data	62
1. Reduksi Data	62
2. Penyajian Data	63
3. Verifikasi Data	63
G. Keabsahan Data	63
H. Prosedur Penelitian	64
1. Tahap Pra Lapangan	64
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	65
3. Analisis Data	65
4. Penulisan Laporan	66
 BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	
1. Deskripsi Objek Penelitian	67
2. Latar Belakang Desa	68
B. Hasil Penelitian	
1. Pola pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan kepada Anak	75
2. Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak	80
3. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dan Bagaimana Solusi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak	

a. Hambatan.....	85
b. Solusi.....	87

BAB V PEMBAHASAN

A. Masalah Penelitian	93
B. Temuan Penelitian	
1. Pola pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan kepada Anak	96
2. Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak	99
3. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dan Bagaimana Solusinya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak	104

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	110

Daftar Rujukan

ABSTRAK

Saputro, Deni. 2017. *Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe Di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

Kata Kunci : *Pola pendidikan orang tua , Tahu Tempe, Nilai Kewirausahaan*

Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang terbentuk dalam satu ikatan yang dinamakan keluarga. Dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan hendaknya orang tua menanamkannya secara mendalam sehingga dapat membentuk mental serta mindset anak agar kelak menjadi wirausaha yang sukses sesuai dengan keinginan orang tua. Begitulah seharusnya orang tua dalam rangka mempersiapkan anak-anak mereka meskipun semua itu tidak mudah, banyak tantangan dan hambatan yang di hadapi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Untuk mendeskripsikan pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui keterampilan pembuatan tahu tempe di lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. (2) Untuk memahami nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak melalui keterampilan pembuatan tahu tempe di lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. (3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dan bagaimana solusinya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui keterampilan pembuatan tahu tempe di lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Dalam mencapai tujuan di atas peneliti menggunakan penelitian Kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang di lakukan peneliti antara lain sebagai berikut : Pertama, reduksi data yaitu dengan cara penggolongan dan pemusatan data-data. Kedua, penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya keimpulan dan tindakan, ketiga, verifikasi yaitu penarikan kesimpulan yang memberikan analisis data final.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Pola pendidikan Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di desa Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar memiliki 3 bentuk pendukung, di antaranya : *Pertama*, adanya pelatihan dari pihak pemerintah dalam mewadahi masyarakat mengembangkan potensi daerah. *Kedua*, dilatih sejak dini oleh orang tua. *Ketiga* kemauan sang anak yang di dorong dengan lingkungan yang mendukung. (2) Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak melalui pembuatan tahu tempe di desa Wlingi, kecamatan Wlingi kabupaten Blitar yaitu : Kerja keras Tekun, disiplin , Mandiri , Tanggung jawab serta di barengi beberapa model kewirausahaan. (3) Pengaruh teman sebaya, Handphone dan bahan baku.

مستخلص البحث

ديني سافوترا 2017. نمط تربية الأولاد في تعليم قيم تنظيم المشاريع عند الوالدين (الدراسة المحلية في صنع توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار) . بحث جامعي. قسم تعليم العلوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرفة : الدكتور عبد البسيط الماجستير.

الكلمات الأساسية: الوالدان، توفو تيمبي، قيم تنظيم المشاريع

الوالدان و الأولاد وحدة تتشكل بالإرتباط الواحد و تسمى بالأسرة. و على الوالدين أن يعلمّا أولادهما تعليم قيم تنظيم المشاريع، حتى يكونوا صنّاعا ناجحا كما أرادها الوالدان. فوجب عليهما أن يعلمّاهم و لو كان التعليم صعبا و فيه التحديات و الموانع.

و أهداف هذا البحث (1) لوصف نمط تربية الأولاد في تعليم قيم تنظيم المشاريع عند الوالدين بمهارة صناعة توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار (2) ولفهم قيم تنظيم المشاريع التي علّمها الوالدين بمهارة صناعة توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار (3) لمعرفة الموانع التي سيواجهها الوالدين والحلول في تعليم قيم تنظيم المشاريع عند الوالدين بمهارة صناعة توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار.

و مدخل هذا البحث هو المدخل الكيفي، وأدوات البحث المستخدمة هي الملاحظة ومقابلة الوثائقية. و الخطوات لهذا البحث، الأول، تصغير البيانات بتقسيمها و تركيزها. و الثاني، عرض البيانات بجمعها جمعا منظّما وإعطاء إمكانية وجود النتيجة والعمل. والثالث، الإثبات، وهو الاستنتاج لهذا البحث .

و نتيجة هذا البحث منها : (1) نمط تربية الأولاد في تعليم قيم تنظيم المشاريع عند الوالدين بمهارة صناعة توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار، بثلاثة أنماط: الأول، بوجود التدريب من الحكومة في تطوير قوة المنطقة. و الثاني، تدريب الأولاد. و الثالث، إرادة الأولاد بسبب البيئة. (2) إنّ قيم تنظيم المشاريع عند الوالدين بمهارة صناعة توفو تيمبي في قرية ولينقي لينقوغان نانقان ناحية ولينقي مدينة بليتار منها : الجهد و الدأب و النظام و الاستقلال و المسؤولية و أنماط تنظيم المشاريع (3) تأثير أقرانهم، موبايل والمواد الخام.

ABSTRACT

Saputro, Deni. 2017. Parents' Educational Pattern in Implanting the Entrepreneur Norms of the Children (*Case Studies on Tofu Tempe Entrepreneur in Nangkan, Wlingi, Blitar*). Undergraduate Thesis, Social Science Education Department. Tarbiyah and Teacher Training faculty. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr.H.Abdul Bashith, M.Si

Keywords: *Parents, Tofu Tempe, norms of entrepreneur.*

Parents and their children are a unity that is bound, named family. In the way of implanting the norms of entrepreneur, parents should implant it in deep to create a good mental and mindset of the children. Therefore, the children will be a success entrepreneur person that is expected. As the parents, they should implant it deeply to prepare their children even though it does not easy to be done.

The aims of this research are: (1) to describe the parents' educational pattern to implant the entrepreneur norms to their children by doing an activity to make tofu and *tempe* in Nangkan, Wlingi, Blitar., (2) to know about entrepreneur norms that is implanted by doing an activity to make tofu and *tempe* in Nangkan, Wlingi, Blitar., (3) to know the problem that is faced by the parents and how they can solve that problem in implanting the entrepreneur norms by doing an activity to make tofu and *tempe* in Nangkan, Wlingi, Blitar.

In the way of raising the aims above, the researcher uses a qualitative method. The data is collected by observation, interview and documentation. The way researcher collects the data is: first, data reduction; the data will be grouped and concentrated. Second, data presentation; the data will be structurally collected by giving a probability existence of conclusion and action. Third, verification; make a conclusion that will give a final data.

The results of this research show that: (1) the educational pattern of the parents to implant the entrepreneur norms to their children in Wlingi, Blitar has three supporters; first, training activities from the government. Second, trained earlier by the parents. Third, the desire of the children themselves that is supported by the environment. (2) The norms of entrepreneur that is implanted by doing an activity to make tofu and *tempe* in Wlingi, Blitar are hard work, diligent, discipline, independent, responsible and those are all along with some models of entrepreneur. (3) The influence of peers, Mobile and raw materials.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyambut era globalisasi yang telah mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia serta hubungan antar negara-negara di dunia. Globalisasi telah membawa dampak bagi berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Di Era globalisasi seperti sekarang ini, semua semakin tak terbatas dan semua itu dapat di rasakan bagi siapa saja yang mampu bersaing dan berfikir kreatif untuk maju. Bukan hanya negara saja yang diuntungkan namun bisa kelompok atau individu serta siapa saja yang mampu bertahan dan memanfaatkan era ini lah yang akan jaya.

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.² Keberhasilan pembangunan nasional dapat kita lihat sebagai contoh keberhasilan era Globalisasi yang meliputi dari peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan hasil pembangunan, terciptanya rasa aman dan kondusif untuk melakukan investasi dalam menjalankan usaha, pola pikir masyarakat yang semakin maju, dan semakin cepat memperoleh akses informasi serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm 47.

Fenomena lain yang muncul dalam era globalisasi ini adalah adanya kompetisi yang semakin keras. Negara-negara maju dan berkembang sudah mulai menyadari bahwa saat ini mereka tidak bisa mengandalkan supremasi di bidang industri lagi, tetapi mereka harus lebih mengandalkan SDM yang kreatif.³

Sehingga pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang menuntut peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersaing dengan negara lain. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) ini membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil serta memiliki daya saing. Tenaga kerja tersebut dibutuhkan di era persaingan globalisasi ini untuk mengatasi jumlah pengangguran yang ditunjukkan dengan jumlah pertumbuhan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Sehingga jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di sisi lain, sesulit apapun kompetisi dalam mencari pekerjaan itu, manusia selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka mulai dari yang paling pokok atau mendasar hingga kebutuhan sampingan atau kebutuhan istimewa. Dalam hal ini, naluri manusia dengan sendirinya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan dan yang diinginkannya.

Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia mencatat selama empat tahun terakhir para pencari kerja semakin meningkat. Akan tetapi semua itu tidak sebanding dengan jumlah lowongan kerja yang ada, kurang lebih hanya setengah dari calon tenaga kerja itu sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya

³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *School preneurship (Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewrausahaan Siswa)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 19

dari lapangan pekerjaan yang tersedia, serta mindset generasi muda saat ini yang hanya puas untuk mendapat gelar menjadi pegawai saja. Padahal disisi lain pemerintah mengupayakan agar generasi saat ini berupaya membuka lapangan kerja sendiri sebagai usaha membantu Negara mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia saat ini. Berikut data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, tentang jumlah pencari kerja menurut jenis kelamin :

Tabel 1.1
Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Kerja Terdaftar, dan
Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin,
2013-2016

Tahun	Pencari Kerja Terdaftar			Lowongan Kerja Terdaftar			Penempatan Tenaga Kerja		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2013	732.774	566.603	1.299.377	240.476	388.127	628.603	135.301	230.646	365.947
2014	540.978	510.966	1.051.944	290.864	321.835	612.699	197.138	211.914	409.052
2015	668.849	626.300	1.295.149	473.889	342.616	816.505	336.573	288.614	625.187
2016	698.230	712.181	1.410.428	421.987	411.568	833.555	398.189	343.988	742.177

Sumber: Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia 2016

Publikasi oleh: BPS (*Badan Pusan Statistik*)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa di Negara Indonesia sendiri setiap tahunnya antara pencari kerja terdaftar tidak sebanding dengan lowongan kerja

dan penempatan kerja yang tersedia. Sehingga dari sinilah dapat menimbulkan dampak sosial yang berupa banyaknya pengangguran yang dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pemerintah pun diuntut aktif untuk menemukan solusi guna mengatasi pengangguran. Berbagai cara telah dilakukan guna mengatasi masalah tersebut, dari memberi bantuan kepada pemilik usaha kecil sampai pengurangan impor barang.

Menurut pemerintah salah satu jalan untuk menanggulangi pengangguran adalah dengan jalan berwirausaha. Karena sesulit apapun kompetisi dalam mencari pekerjaan, manusia selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka mulai dari yang paling pokok atau mendasar hingga kebutuhan sampingan atau kebutuhan istimewa. Dalam hal ini, naluri manusia dengan sendirinya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan dan yang diinginkannya.

Kewirausahaan dapat membuka lapangan kerja serta menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Wirausaha bisa diartikan sebagai mendirikan usaha sendiri atau menjadi mandiri. Hal ini memberikan pengertian bahwa para wirausahawan merupakan tenaga-tenaga kreatif pelaksana perubahan dan penciptaan suatu Lingkungan sosial-ekonomis, yang mampu mendorong Lingkungan menuju suatu masyarakat ekonomi baru sehingga terjadi tambahan pendapatan atau peningkatan produktivitas. Hal ini juga mempertegas peranan kewirausahaan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Semangat kewirausahaan dapat di tanamkan melalui pendidikan, karena penanaman semangat kewirausahaan nantinya dapat menghasilkan banyak wirausahawan di masa yang akan datang sehingga dapat mendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga diawali dengan orang tua memberikan contoh-contoh positif dalam berwirausaha, serta pembentukan pembiasaan kewirausahaan, seperti penanaman salah satu sifat wirausaha yakni tanggung jawab. Contohnya anak-anak agar menata kembali mainannya ke tempat asalnya. Penanaman tersebut disertai dengan pembinaan dan reward berupa pujian atau hadiah.

Bhermana menyatakan bahwa didalam keluarga diperlukan pendidikan kewirausahaan guna dalam pelaksanaan kewirausahaan mencapai sesuatu yang diharapkan. Meskipun pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara tidak langsung yang dimana didalam pelaksanaannya tidak seperti pendidikan yang dilakukan di sekolah formal, tetapi berperan penting dalam membangun suatu kewirausahaan dalam suatu keluarga.⁴

Namun Lingkungan dalam bentuk “role models” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Role models ini bisaanya melihat orang-orang sekitar kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha yang sukses yang diidolakannya. Selain itu, pekerjaan orang tua seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula.

⁴ Bhermana. 2008. Teori Kewirausahaan. ([http://nustaffste.gunadarma.ac.id/blog/bhermana/200804/05 sejarah dan teori kewirausahaan](http://nustaffste.gunadarma.ac.id/blog/bhermana/200804/05%20sejarah%20dan%20teori%20kewirausahaan), diakses tanggal 1 juni 2017).

Di dalam Islam manusia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia. Dalam ayat-ayat al-Qur'an di jelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah surah al-Jumu'ah ayat 10 dan 11 berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: 10. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. 11. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.⁵

Dari firman Allah di atas dijelaskan bahwa manusia harus bekerja atau berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia setelah melakukan kewajiban akhirat. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan anak dalam rangka menyiapkan agar mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan hidupnya.

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa ketika mendengar azan, tinggalkan aktifitas dunia dan segeralah mengingat Allah dan shalat, karena

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Ikhlâs (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm.553

perlu diketahui itu semua demi kebaikan dunia dan akhirat kita. Jika urusan akhirat sudah didahulukan, maka setelah itu diizinkan untuk mencari rezeki dan karunia Allah. Dan ketika akhirat di dahulukan, maka urusan di dunia akan lebih di mudahkan.⁶

Hal ini sesuai dengan para orang tua yang ada di Desa Wlingi lebih tepatnya Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, di mana pada Desa ini para orang tua sangat memperhatikan penanaman pendidikan kewirausahaan pada anaknya sejak dini melalui suatu usaha kecil.

Lingkungan Nangkan merupakan sebuah Lingkungan yang berada di Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Lingkungan Nangkan sendiri memiliki penduduk hampir mayoritas muslim yang taat dengan jumlah penduduk sekitar 7820 jiwa. Dengan berbagai jenis pekerjaan seperti Pengusaha, PNS, Petani, Peternak, dan lain-lain. Menurut hasil pengamatan peneliti, masyarakat Lingkungan Nangkan memiliki keunikan tersendiri yakni mayoritas masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, di antaranya mendirikan home-industri seperti pengusaha Home industri Tahu Tempe serta makanan kecil dan lain sebagainya.

Mayoritas usaha yang di miliki masyarakat Desa Wlingi terutama Lingkungan Nangkan adalah usaha Tahu dan Tempe. Usaha Tahu Tempe ini didirikan turun temurun oleh pemilik pengusaha tersebut selain itu Tahu dan

⁶ Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir *Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*, cet. Ke-2, (Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi' 2013), hlm. 9

Tempe ini memiliki keunikan tersendiri yaitu rasa yang khas dan penampilan yang unik, membuat produk ini terkenal oleh kalangan penikmat Tahu Tempe di kawasan Kabupaten Blitar terutama di Wlingi dan sekitarnya. Karena menjanjikannya usaha Tahu dan Tempe membuat persaingan perdagangan antar keluarga sendiri. Oleh karena peneliti ingin mengetahui pola pendidikan orang tua pengusaha Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan Desa Wlingi Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengangkat judul “Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Nilai Kewirausahaan Pada Anak, Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar?
2. Apa saja nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar?
3. Hambatan yang dihadapi orang tua dan bagaimana solusinya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskrisikan pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.
2. Untuk memahami nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi orang tua dan bagaimana solusinya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.
2. Manfaat praktis

Secara Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi keluarga terhadap pola pendidikan keluarga dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan.

3. Bagi peneliti, diperolehnya pengalaman secara langsung pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya kesamaan atau pengulangan kajian dan juga untuk mencari perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Orisinalitas di atas adalah bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti saat ini masih fresh dan berbeda dengan peneliti sebelumnya.

1. Peneliti pertama yang dilakukan oleh Lutma Ranta Allolinggi dalam tesisnya sebagai syarat kelulusan di Universitas UPI Bandung pada tahun 2013,⁷
2. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Dhian Farah Rosyana pada skripsinya sebagai syarat kelulusan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014,⁸
3. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Umi kulsum pada skripsinya sebagai syarat kelulusanya di UIN Maliki Malang pada tahun

⁷ Lutma Ranta, *Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2013.

⁸ Dhian Farah Rosyana. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2014

2011,⁹ yaitu tentang penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, tetapi obyeknya masih di dalam Lingkungan pendidikan formal.

4. Empat penelitian yang di lakukan oleh Cindy Patika dalam Skripsinya sebagai syarat kelulusan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016,¹⁰ Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendidikan non-formal di dalam keluarga, sekaligus memanfaatkan media usaha di Lingkungan sekitar.

Untuk lebih jelasnya saya petakan orisinalitas penelitian saya sebagai berikut:

Tabel 1.2
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Allolinggi, Lutma Ranta (2013). <i>Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kewirausahaan	Penelitian terdahulu fokus pada nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan melalui pelajaran IPS (pendidikan formal di sekolah)	1. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan informal di keluarga melalui Pembuatan Olahan Makanan Tahu Tempe

⁹ Kulsum, Umi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang, tahun 2011.

¹⁰ Cindy Patika. *Penanaman Nilai-Nilai Entrepreneurship Di Smpi Mentari Indonesia Bekasi Utara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016*

2	Dhian Farah Rosyana (2014). Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta)	Sama-sama berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan	Penelitian terdahulu lebih menekankan kewirausahaan sebagai suatu mata pelajaran di lembaga pendidikan formal	1. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di masyarakat. 2. Penelitian yang akan peneliti lakukan juga lebih menekankan pada pengusaha Pembuatan Tahu tempe
3	Kulsum, Umi. (2011), <i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Malang</i> . Skripsi. Universitas Negeri Malang	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Kewirausahaan	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap manajemen pembelajaran pendidikan kewirausahaan di sekolah atau pendidikan formal	1. Penelitian yang akan dilakukan menekankan penanaman nilai pendidikan kewirausahaan orang tua kepada anak atau pendidikan non-formal dan memanfaatkan industri rumahan.
4	Cindy Patika (2016). Penanaman Nilai-Nilai Entrepreneurship Di Smpi Mentari Indonesia Bekasi Utara	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Kewirausahaan	Peneliti terdahulu lebih fokus pada bagaimana penanaman nilai-nilai entrepreneurs hip di lembaga pendidikan formal	1. Penelitian yang akan dilakukan menekankan penanaman nilai pendidikan kewirausahaan orang tua kepada anak atau pendidikan non-formal dan memanfaatkan industri rumahan.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas skripsi ini dan agar tidak menghamburkan masalah yang akan dibahas, maka perlu ditegaskan istilah-istilah dalam pembahasan ini yaitu: Pola Pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Adapun masing-masing kata memiliki arti, diantaranya sebagai berikut:

1. Pola merupakan kata lain dari kata bentuk
2. Pendidikan orang tua adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua (suami dan istri) bagi anaknya untuk membimbing potensi jasmani dan rohani anak menuju ke arah kesempurnaan, sehingga terciptanya pribadi anak yang saleh dan menjadi keluarga yang sakinah (tentram) dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.
3. Pola Pendidikan orang tua adalah suatu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua (suami dan istri) kepada anak untuk membimbing serta mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak.
4. Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai
5. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha.
6. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian yang akan peneliti buat nanti terdiri dari beberapa pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan mengenai pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak Pada Pengusaha pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Bab 2 adalah kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir. Adapun landasan teori yang akan peneliti buat disesuaikan dengan fokus penelitian yang ada, yaitu:

1. Pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak meliputi pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan kewirausahaan
2. Nilai-nilai kewirausahaan, meliputi definisi pendidikan, definisi kewirausahaan, nilai-nilai dalam kewirausahaan, definisi dan cara membuat Tahu Tempe

3. Hambatan apa saja yang di hadapi dan bagaimana cara penanggulangan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

Bab 3 adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian mengenai pola pendidikan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Bab 4 adalah paparan data dan hasil penelitian yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Pemaparan data sejarah serta lokasi Lingkungan Nangkan Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.
2. Pemaparan hasil penelitian
3. Solusi untuk hambatan yang di temukan peneliti

Bab 5 adalah pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian yang meliputi:

1. Pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui keterampilan pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

2. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Desa Siraman, Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
3. Hambatan yang dihadapi orang tua dan Solusinya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

Bab 6 adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini tentunya akan menyimpulkan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, bentuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut serta hambatannya di Lingkungan Nangkan Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Adapun saran yang nanti peneliti susun diperuntukkan bagi pembaca, warga di lokasi penelitian, maupun untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing anak dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.¹¹

Pendidikan menurut penulis adalah sesuatu transfer ilmu dari orang dewasa kepada peserta didik secara bertahap.

Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Santosa,

Pendidikan adalah pengaruh orang dewasa yang berwujud bimbingan, arahan, dorongan atau nasehat yang diberikan kepada anak didik agar menjadi orang dewasa yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain.¹²

¹¹ Mubaroq, Suci Husnaini. 2012. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-qur'an. Jurnal Tarbawi jilid 1, 2012, hlm 87

¹² Santosa, Soegeng. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Citra Pendidikan, 2002, hlm 49

b. Jenis-jenis pendidikan

Konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.¹³

- a) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- b) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan.
- c) Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh.¹⁴

¹³ Sutarto, Joko. Pendidikan Non formal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat. Semarang : Cipta 2007. hlm 2

¹⁴ *Ibid.*, hlm 3

2. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal, yakni pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya pada umumnya disebut sebagai pola asuh. pola pendidikan keluarga tersebut bisa bersifat otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu dengan lainnya dalam mendidik anak.

Secara keseluruhan ada tiga macam pola pendidikan Keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Ketiga macam tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dan berkaitan erat dengan peranan orang tua itu sendiri sebagai pendidik.¹⁵

a. Pola Pendidikan Otoriter

Pada pola pendidikan otoriter ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dipatuhi anak antara lain:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan pada anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak, maka anak dianggap melawan orang tua.

¹⁵ Idris, Zahara dan Lisma Jamal. Pengantar Kependidikan. Jakarta: Grasindo, 1992 hlm 82

- 4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 5) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.¹⁶

b. Pola Pendidikan Permisif (*Laisses Faire*)

Pada pola pendidikan permisif ini, orang tua membiarkan anak atau memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk mencari dan menentukan sendiri tata cara tingkah lakunya

Adapun perilaku orang tua yang permisif (*laisses faire*) antara lain:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.
- 3) Terutama memberikan kebutuhan material saja.
- 4) Memberikan apa yang diinginkan anak atau terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua.
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

¹⁶ Gunarsa, Singgih D, Prof. Dr. Dkk, 1989. Psikologi Olah Raga Jakarta : BPK Gunung Agung, hlm 82

- 6) Tunduk pada anak, yaitu orang tua yang tunduk pada anaknya, membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka.
- 7) Favoritisme, yaitu meskipun mereka berkata mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Ambisi orang tua, yaitu hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis.¹⁷

c. Pola Pendidikan Demokratis

Pada pola pendidikan demokratis ini orang tua sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak.

Tindakan orang tua yang demokratis antara lain:

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 83

- 3) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalannya secara musyawarah, juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
- 4) Hubungan antar keluarga saling menghormati: pergaulan antara Ibu dan ayah juga saling menghormati, demikian pula orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang.
- 5) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, yakni antara Ibu dan ayah, antara orang tua dengan anak, dan antara anak yang tertua dengan adiknya.
- 6) Ada komunikasi dua arah, yakni anak juga dapat mengusulkan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- 7) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata “tidak boleh”, “wajib”, “harus”, “kurang ajar”, dan sebagainya.
- 8) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.

- 9) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.
- 10) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Bukan mendekatkan bahan yang harus dikerjakan anak, namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.¹⁸

3. Konsep Orang tua atau Keluarga

Orang tua adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, dan Ibu. Beriktunya juga dikemukakan pengertian keluarga oleh St. Vembriarto,

Keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.¹⁹

a. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga merupakan inti pokok penggerak prekonomian suatu negara, keluargapun bermacam-macam baik dilihat di segi pekerjaan maupun tradisi yang ada, di bawah ini merupakan bentuk-bentuk keluarga:

- 1) Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 84

¹⁹ Pujosuwarno, Sayekti. 1994. Bimbingan dan Konseling Keluarga. Yogyakarta : Menara Mas 1994, hlm 57

- 2) Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menerima garis vertical (Ibu, Bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak istri.
- 3) Keluarga campuran (*Blended Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.
- 4) Keluarga menurut hukum umum (*Common law Family*) adalah keluarga yang terdiri pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.
- 5) Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.
- 6) Keluarga hidup bersama (*commune family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagai hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

- 7) Keluarga serial (*serial family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah mempunyai anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing sudah menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.
- 8) Keluarga gabungan atau komposit (*composite family*) adalah keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya yang hidup bersama.
- 9) Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.²⁰

b. Tipe-Tipe Keluarga

Menurut Pujosuwarno tipe-tipe keluarga yang sering ada dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, yaitu :

- 1) Tipe keluarga bangsawan

Tipe keluarga ini masih banyak di daerah-daerah kerajaan. Dimana keluarga keturunan raja-raja atau

²⁰ *Ibid.*, hlm 59

pangeran masih memegang teguh tingkat kebangsawanan yang dimiliki. Mereka masih merasa tidak sama dengan masyarakat kebanyakan yang tidak ada titel kebangsawanan itu dijadikan bahan pertimbangan dalam perkawinan, perkawinan hendaknya terdiri dari calon suami istri yang titel kebangsawanannya sejajar, agar upaya salah satu dari mereka tidak kehilangan titelnya.

2) Tipe keluarga saudagar atau wirausahawan

Orientasi tipe keluarga ini bukan soal kepangkatan, gelar/titel, melainkan pada kekayaan. Dalam hidupnya mereka gigih berjuang untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya. Kadang-kadang mereka tidak/kurang berpendidikan, terutama pendidikan tinggi, tapi mereka memiliki strategi yang cukup baik dalam hal bisnis.

3) Tipe keluarga petani

Tipe keluarga ini sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Mereka umumnya sangat mementingkan tempat tinggal (papan), sehingga kebanyakan petani mementingkan untuk membuat rumah yang megah, bagus dan besar. Tetapi kadang-kadang kurang memntingkan kebutuhan sandang dan pangan, mereka lebih suka untuk berpakaian dan makan secara sederhana, tetapi memiliki

rumah sedemikian rupa. Ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud rumah dan banyaknya panen padi.

4) Tipe keluarga intelek

Tipe keluarga ini jelas mendambakan intelektualisasi atau pendidikan. Keluarga ini menghendaki keturunannya adapat mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya, gelar sarjana selalu menjadi batas minimum dari tingkat pendidikan bagi keluarganya.

5) Tipe keluarga pegawai negeri

Tipe keluarga ini merasa bahagia menjadi Pegawai Negeri, apapun yang dijabatnya, baik telah berpangkat tinggi atau rendah. Mereka merasa hidup tentram sebagai pegawai negeri, mereka tidak harus memutar otak untuk mendapatkan nafkah untuk hari ini atau esok. Mereka sudah memiliki hasil tetap untuk setiap bulannya, mereka merasa terjamin kehidupannya, baik hidupnya sekarang maupun yang akan datang.²¹

4. Konsep Kewirausahaan

a. Definisi Kewirausahaan

Secara etimologi Kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira* berarti : pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. *Usaha*, berarti

²¹ *Ibid.*, hlm 34-39

perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.²²

Secara terminologi menurut Peter F. Drucker pengertian kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan menurut Zimmerer kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (*usaha*).²³

b. Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Pengertian pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun intitusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.²⁴ satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.

Dengan aspek ini kita berharap anak didik bisa menjalani kehidupannya. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi anak didik terkait dengan peranannya dalam kehidupan. Nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting sebab dalam setiap kegiatan hidup kita dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab.²⁵

²² <http://genggaminternet.com/pengertian-wirausaha-menurut-para-ahli-2/> Pada 17 Maret 2017

²³ Kasmir, Kewirausahaan, Jakarta : Raja Grafindo 2006 Persada hlm.17

²⁴ *Ibid.*, hlm.30

²⁵ Mohammad Saroni, Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik), Yogyakarta; ar-Ruzz media, 2012, hlm. 45

Menurut Kemendiknas Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.²⁶

c. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena keberadaannya sebagai *khalifah fil-ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik.

Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah *agent of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneur* bagi peserta didiknya. Disamping itu jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para

²⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.29

pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang maksudnya “ *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*”. Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat a'am. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.

Keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan agama maupun peraturan teknis negara tentang usaha. Integritas *entrepreneur* muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

- 1) Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur.

Seorang *entrepreneur* muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi

unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.

2) Motivasinya bersifat vertical dan horisontal.

Secara horisontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.

3) Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.

4) Azam “Bangun Lebih Pagi”

Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari Rab-mu. Para malaikat akan turun dan

membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

5) Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan

Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, *memenej* usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang *entrepreneur*.

6) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang *entrepreneur*. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.

7) Suka Menyambung Tali Silaturahmi

Seorang *entrepreneur* haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang *entrepreneur* muslim. Sebab dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan

persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru.

8) Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS)

Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya *entrepreneur* muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak.

9) Puasa, Sholat Sunat dan Sholat Malam

Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang *entrepreneur*, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membisaakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa atau sholat-sholat sunat dan sholat malam harus dilakukan seorang *entrepreneur* muslim, karena dapat memberikan bekal rohani untuk menjalankan usahanya.

10) Mengasuh Anak Yatim

Sebagai *entrepreneur*, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang,

papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan *entrepreneurship*, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya *entrepreneurship* dalam kehidupan setiap muslim. Budaya *entrepreneurship* muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan demikian pendidikan *entrepreneur* muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Jiwa *entrepreneur* seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Pendidikan *entrepreneurship* dapat dilakukan apabila pendidik sudah memiliki jiwa *entrepreneur* yang tinggi. Yang penting dan yang utama dari pendidikan *entrepreneurship* adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. “Gagal itu bisaa, berusaha terus itu yang luar bisaa”, mungkin seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh manusia-

manusia Indonesia agar tetap eksis dalam pertarungan bisnis yang semakin transparan dan terbuka.²⁷

d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Masing-masing karakteristik kewirausahaan memiliki makna-makna dan perangai tersendiri yang disebut nilai. Milton Rockeach membedakan konsep nilai menjadi dua, yaitu nilai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dan nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek. Pandangan pertama, manusia mempunyai nilai, yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi persepsinya terhadap dunia luar. Menurut Sidharta Poespadibrata;

Watak seseorang merupakan sekumpulan perangai yang tetap. Sekumpulan perangai yang tetap tersebut dapat dipandang sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, watak dan perangai yang melekat pada kewirausahaan dan menjadi ciri-ciri kewirausahaan dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan²⁸

Sejuti Jahya membagi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam dimensi nilai berpasangan, yaitu:

- 1) Pasangan sistem nilai kewirausahaan yang berorientasi materi dan non materi.
- 2) Nilai-nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebisaan.

²⁷ M. Ismail Yusanto, M. Karebet Wijayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), hlm. 30

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm. 37

Penerapan masing-masing nilai sangat tergantung pada fokus dan tujuan masing-masing wirausaha. Dari beberapa ciri di atas, terdapat beberapa nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan, yaitu:

- 1) Percaya diri, merupakan suatu sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan.
- 2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil, orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.
- 3) Keberanian Mengambil Resiko, orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.
- 4) Kepemimpinan, orang yang ingin selalu tampil beda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol.
- 5) Berorientasi ke Masa Depan, orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan.
- 6) Keorisinilan: Kreativitas dan Inovasi, nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur keorisinalan seseorang.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 37- 42

Berdasarkan konsep dan ciri-ciri wirausaha, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 nilai. Nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Kerja Keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
- 4) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
- 5) Inovatif; Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

- 6) Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 7) Tanggung-jawab; Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya .
- 8) Kerja sama; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
- 9) Kepemimpinan; Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
- 10) Pantang menyerah (ulet); Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
- 11) Berani Menanggung; Resiko Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
- 12) Komitmen; Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

- 13) Realistis; Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
- 14) Rasa ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
- 15) Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
- 16) Motivasi kuat untuk sukses; Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik
- 17) Berorientasi pada tindakan; Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

Implementasi dari 17 nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 5 nilai pokok yaitu: kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan.³⁰

³⁰ Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2012. hlm. 14

e. Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan

1) Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Seperti diketahui menurut Ki Hajar Dewantoro, Tripusat pendidikan itu adalah: keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Sedangkan menurut Profesor M.J. Longeveld tentang lembaga pendidikan, dinyatakan ada tiga macam, yaitu:

“keluarga, negara dan gereja (dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan). Di Indonesia pengakuan pentingnya atas keberadaan lembaga pendidikan keluarga tersebut mulai muncul dalam perundang-undangan secara resmi sejak berlakunya Tap MPR No IV/MPR/1973”.³¹

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya Lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran Lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik Lingkungan pra kelahiran maupun Lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia.

³¹ Soemadi Tjiptoyuwono, Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga (sebuah tantangan mendidik putra-putri), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2015), hlm. 1

Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya.

Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan Lingkungannya. Rasulullah saw bersabda, “Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia yahudi atau Nasrani atau majusi”.

Dalam kaitanya dengan wirasuwasta, orang tua merupakan pelaksana dan penanggung jawab pertama dan utama atas pendidikan anak. Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk menjadi manusia-manusia wirasuwasta diperlukan perlakuan yang tepat dari pihak orang tua sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak itu. Pendidikan entrepreneurship dalam Lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan-pembentukan pembisaaan dalam entrepreneurship. Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini akan memperkuat dalam bersikap terhadap pekerjaannya dikemudian hari.³²

2) **Langkah Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pengusaha**

Pendidikan wirausaha dalam keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga. Sosialisasi dalam keluarga akan berlangsung seperti yang diharapkan jika antara orang tua dan anak yang terlibat di dalamnya memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tidak ada kurikulum dan jam pelajaran secara khusus.

Pola kelakuan anak diperolehnya melalui proses sosialisasi yakni dalam situasi sosial dan interaksi anak dengan manusia lain disekitarnya. Disamping itu juga memerlukan model, contoh, atau tauladan pola kelakuan itu. Model (modeling) adalah suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru secara sadar.³³

³² Penelitian: Sukanti, Aliyah Rasyid Baswedan, *Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 4

³³ Nasution S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.2004 hlm 138

Dalam dunia yang kian kompleks anak harus sanggup menyesuaikan kelakuannya dengan apa yang diharapkan agar anak tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam keluarga pengusaha diharapkan orang tua menjadi model bagi anak agar anak dapat mengatasi masalah dengan ketrampilan yang diperoleh dari orang tuanya.³⁴

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, kebiasaan mempunyai daya pikat yang lebih kuat dibanding tata cara atau aturan. Keluarga pengusaha secara tidak langsung mensosialisasikan anaknya terhadap ketrampilan wirausaha melalui kebiasaan anak membantu orang tua.³⁵

5. Olahan Tahu dan Tempe

Tempe selain nilai gizinya yang sangat tinggi dan baik, Tempe juga berpotensi melawan radikal bebas, sehingga dapat menghambat proses penuaan dan mencegah terjadinya penyakit degeneratif (*aterosclerosis*, jantung koroner, diabetes melitus, kanker, dan lain-lain). Selain itu tempe juga mengandung zat antibakteri penyebab diare, penurunan kolesterol darah, pencegah penyakit jantung, hipertensi, dan lain-lain.

³⁴ *Ibid.*, hlm 139

³⁵ *Ibid.*, hlm 139

Komposisi gizi tempe baik kadar protein, lemak, dan karbohidratnya tidak banyak berubah dibandingkan dengan kedelai. Namun, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe, maka protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe menjadi lebih mudah dicerna di dalam tubuh dibandingkan yang terdapat dalam kedelai. Oleh karena itu, tempe sangat baik untuk diberikan kepada segala kelompok umur (dari bayi hingga lansia), sehingga bisa disebut sebagai makanan semua umur.

Dibandingkan dengan kedelai, terdapat beberapa hal yang menguntungkan pada tempe. Secara kimiawi hal ini bisa dilihat dari meningkatnya kadar padatan terlarut, nitrogen terlarut, asam amino bebas, asam lemak bebas, nilai cerna, nilai efisiensi protein, serta skor proteinnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zat gizi tempe lebih mudah dicerna, diserap, dan dimanfaatkan tubuh dibandingkan dengan yang ada dalam kedelai. Ini telah dibuktikan pada bayi dan anak balita penderita gizi buruk dan diare kronis.

Dengan pemberian tempe, pertumbuhan berat badan penderita gizi buruk akan meningkat dan diare menjadi sembuh dalam waktu singkat. Pengolahan kedelai menjadi tempe akan menurunkan kadar raffinosa dan stakiosa, yaitu suatu senyawa penyebab timbulnya gejala flatulensi (kembung perut). Mutu gizi tempe yang tinggi memungkinkan penambahan tempe untuk meningkatkan mutu sereal dan umbi-umbian.

Hidangan makanan sehari-hari yang terdiri dari nasi, jagung, atau tiwul akan lebih baik dan meningkat mutu gizinya bila ditambah tempe.

a. Cara Pembuatan Tempe :

- 1) Biji kedelai yang telah dipilih/dibersihkan dari kotoran, dicuci dengan air yang bersih selama 1 jam.
- 2) Setelah bersih, kedelai direbus dalam air selama 2 jam
- 3) Kedelai kemudian direndam 12 jam dalam air panas/hangat bekas.
- 4) Berikutnya, Angkat Kedelai yang sudah direndam dan kedelai direndam kembali dalam air dingin selama 12 jam.
- 5) Setelah 24 jam direndam, kedelai kemudian dicuci dan dikuliti (dikupas).
- 6) Setelah dikupas, kedelai direbus untuk membunuh bakteri yang kemungkinan tumbuh selama perendaman.
- 7) Kedelai diambil dari dandang, diletakkan di atas tampah dan diratakan tipis-tipis. Selanjutnya, kedelai dibiarkan dingin sampai permukaan keping kedelai kering dan airnya menetes habis.

- 8) Sesudah itu, kedelai dicampur dengan ragi untuk mempercepat/merangsang pertumbuhan jamur. Proses mencampur kedelai dengan ragi memakan waktu sekitar 20menit. Tahap peragian (*fermentasi*) adalah tahap penentu keberhasilan dalam membuat tempe kedelai.
- 9) Bila campuran bahan fermentasi kedelai sudah rata,campuran tersebut dicetak pada loyang atau cetakan kayu dengan lapisan plastik atau daun yang akhirnya dipakai sebagai pembungkus. Plastik untuk membungkus racikan bahan tempe dilobangi/ditusuk-tusuk untuk memberi udara supaya jamur yang tumbuh berwarna putih.
- 10) Campuran kedelai yang telah dicetak/didalam plastik diratakan permukaannya dan dihamparkan di atas rak selama 24 jam.³⁶

Tahu merupakan salah satu makanan tradisional yang populer. Selain rasanya enak, harganya murah dan nilai gizinya pun tinggi. Bahan makanan ini diolah dari kacang kedelai. Meskipun berharga murah dan bentuknya sederhana, ternyata tahu mempunyai mutu yang istimewa dilihat dari segi gizi. Hasil-hasil studi menunjukkan bahwa tahu kaya protein bermutu tinggi, tinggi sifat komplementasi proteinnya, ideal untuk

³⁶ <https://rumahmesinblog.wordpress.com/2013/02/23/proses-pembuatan-tempe-dan-tahu/>
di akses pada tanggal 20 juli 2017

makanan diet, rendah kandungan lemak jenuh dan bebas kolesterol, kaya mineral dan vitamin.

b. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu adalah:

1) Kedelai

Kedelai merupakan bahan utama dalam pembuatan tahu. Kedelai yang digunakan adalah kedelai jenis Bola I.

2) Air

Hampir semua tahapan dalam pembuatan tahu membutuhkan air dari proses perendaman, pencucian, penggilingan, pemasakan, dan perendaman tahu yang sudah jadi sehingga dibutuhkan air dalam jumlah banyak. Air yang digunakan berasal dari air tanah atau air artesis.

3) Asam Cuka

Asam Cuka berfungsi untuk mengedapkan atau memisahkan air dengan konsentrat tahu. Asam cuka mengandung cuka dan garam sehingga bersifat asam. Asam cuka yang digunakan diperoleh dari pabrik tahu lain dan dapat digunakan secara berulang-ulang.

c. Proses pembuatan tahu terdiri beberapa tahap yaitu:

1) Perendaman

Pada tahapan perendaman ini, kedelai direndam dalam sebuah bak perendam yang dibuat dari semen. Langkah pertama adalah memasukan kedelai ke dalam karung plastik kemudian diikat dan direndam selama kurang lebih 3 jam (untuk 1 karung berisi 15 kg biji kedelai). Jumlah air yang dibutuhkan tergantung dari jumlah kedelai, intinya kedelai harus terendam semua. Tujuan dari tahapan perendaman ini adalah untuk mempermudah proses penggilingan sehingga dihasilkan bubur kedelai yang kental. Selain itu, perendaman juga dapat membantu mengurangi jumlah zat antigizi (*Antitripsin*) yang ada pada kedelai. Zat antigizi yang ada dalam kedelai ini dapat mengurangi daya cerna protein pada produk tahu sehingga perlu diturunkan kadarnya.

2) Pencucian kedelai

Proses pencucian merupakan proses lanjutan setelah perendaman. Sebelum dilakukan proses pencucian, kedelai yang di dalam karung dikeluarkan dari bak pencucian, dibuka, dan dimasukan ke dalam ember-ember plastik untuk kemudian dicuci dengan air mengalir. Tujuan dari tahapan pencucian ini adalah membersihkan biji-biji kedelai dari kotoran-kotoran supaya tidak mengganggu proses penggilingan dan agar kotoran-kotoran tidak

tercampur ke dalam adonan tahu. Setelah selesai proses pencucian, kedelai ditiriskan dalam saringan bambu berukuran besar.

3) Penggilingan

Proses penggilingan dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling biji kedelai dengan tenaga penggerak dari motor listrik. Tujuan penggilingan yaitu untuk memperoleh bubur kedelai yang kemudian dimasak sampai mendidih. Saat proses penggilingan sebaiknya dialiri air untuk didapatkan kekentalan bubur yang diinginkan.

4) Perebusan/Pemasakan

Proses perebusan ini dilakukan di sebuah bak berbentuk bundar yang dibuat dari semen yang di bagian bawahnya terdapat pemanas uap. Uap panas berasal dari ketel uap yang ada di bagian belakang lokasi proses pembuatan tahu yang dialirkan melalui pipa besi. Bahan bakar yang digunakan sebagai sumber panas adalah kayu bakar yang diperoleh dari sisa-sisa pembangunan rumah. Tujuan perebusan adalah untuk mendenaturasi protein dari kedelai sehingga protein mudah terkoagulasi saat penambahan asam. Titik akhir perebusan ditandai dengan timbulnya gelembung-gelembung panas dan mengentalnya

larutan/bubur kedelai. Kapasitas bak perebusan adalah sekitar 7.5 kg kedelai.

5) Penyaringan

Setelah bubur kedelai direbus dan mengental, dilakukan proses penyaringan dengan menggunakan kain saring. Tujuan dari proses penyaringan ini adalah memisahkan antara ampas atau limbah padat dari bubur kedelai dengan filtrat yang diinginkan. Pada proses penyaringan ini bubur kedelai yang telah mendidih dan sedikit mengental, selanjutnya dialirkan melalui kran yang ada di bagian bawah bak pemanas. Bubur tersebut dialirkan melewati kain saring yang ada diatas bak penampung.

Setelah seluruh bubur yang ada di bak pemanas habis lalu dimulai proses penyaringan. Saat penyaringan secara terus-menerus dilakukan penambahan air dengan cara menuangkan pada bagian tepi saringan agar tidak ada padatan yang tersisa di saringan. Penuangan air diakhiri ketika filtrat yang dihasilkan sudah mencukupi. Kemudian saringan yang berisi ampas diperas sampai benar-benar kering. Ampas hasil penyaringan disebut ampas yang kering, ampas tersebut dipindahkan ke dalam karung. Ampas tersebut dimanfaatkan untuk makanan ternak

ataupun dijual untuk bahan dasar pembuatan tempe gembus/bongkrek.

6) Pengendapan dan Penambahan Asam Cuka

Dari proses penyaringan diperoleh filtrat putih seperti susu yang kemudian akan diproses lebih lanjut. Filtrat yang didapat kemudian ditambahkan asam cuka dalam jumlah tertentu. Fungsi penambahan asam cuka adalah mengendapkan dan menggumpalkan protein tahu sehingga terjadi pemisahan antara whey dengan gumpalan tahu. Setelah ditambahkan asam cuka terbentuk dua lapisan yaitu lapisan atas (*whey*) dan lapisan bawah (*filtrat/endapan tahu*). Endapan tersebut terjadi karena adanya koagulasi protein yang disebabkan adanya reaksi antara protein dan asam yang ditambahkan. Endapan tersebut yang merupakan bahan utama yang akan dicetak menjadi tahu. Lapisan atas (*whey*) yang berupa limbah cair merupakan bahan dasar yang akan diolah menjadi Nata De Soya.

7) Pencetakan dan Pengepresan

Proses pencetakan dan pengepresan merupakan tahap akhir pembuatan tahu. Cetakan yang digunakan adalah terbuat dari kayu berukuran 70x70cm yang diberi

lubang berukuran kecil di sekelilingnya. Lubang tersebut bertujuan untuk memudahkan air keluar saat proses pengepresan. Sebelum proses pencetakan yang harus dilakukan adalah memasang kain saring tipis di permukaan cetakan. Setelah itu, endapan yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya dipindahkan dengan menggunakan alat semacam wajan secara pelan-pelan. Selanjutnya kain saring ditutup rapat dan kemudian diletakkan kayu yang berukuran hampir sama dengan cetakan di bagian atasnya. Setelah itu, bagian atas cetakan diberi beban untuk membantu mempercepat proses pengepresan tahu. Waktu untuk proses pengepresan ini tidak ditentukan secara tepat, pemilik mitra hanya memperkirakan dan membuka kain saring pada waktu tertentu. Pemilik mempunyai parameter bahwa tahu siap dikeluarkan dari cetakan apabila tahu tersebut sudah cukup keras dan tidak hancur bila digoyang.

8) Pematangan tahu

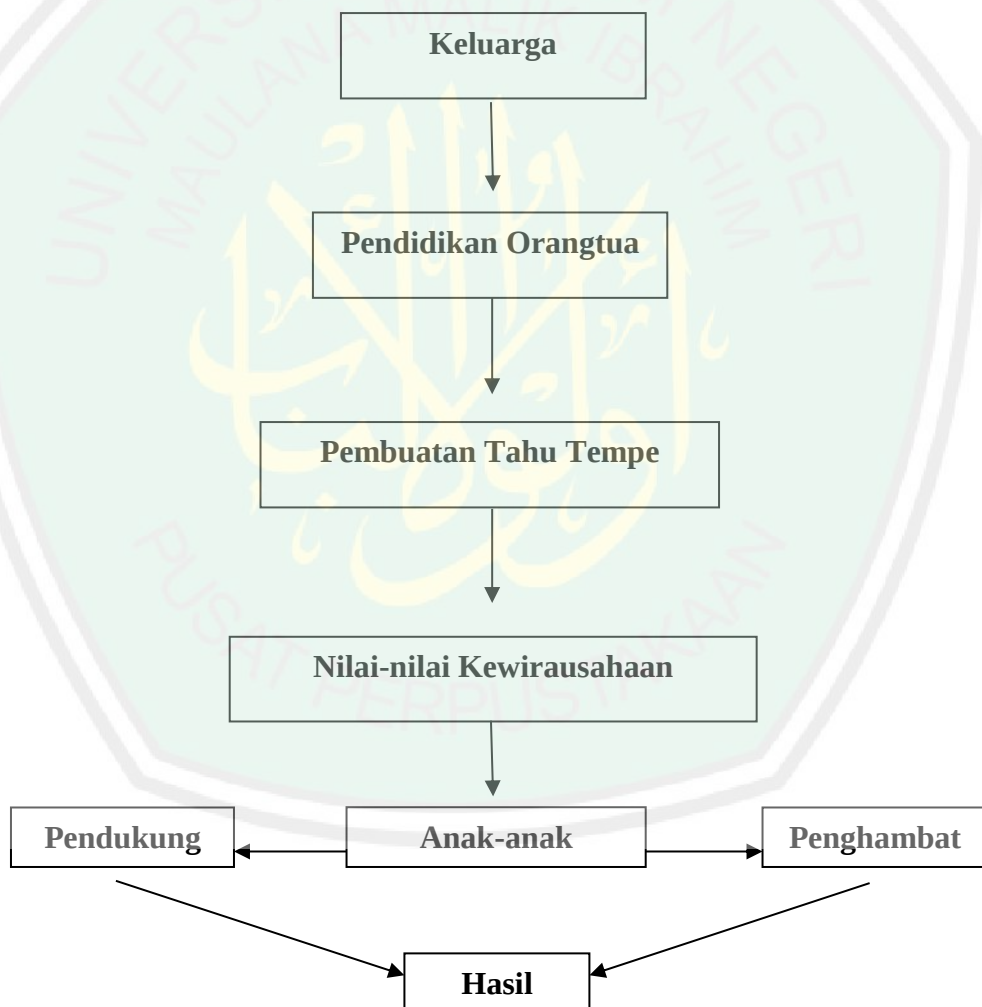
Setelah proses pencetakan selesai, tahu yang sudah jadi dikeluarkan dari cetakan dengan cara membalik cetakan dan kemudian membuka kain saring yang melapisi tahu. Setelah itu tahu dipindahkan ke dalam bak yang berisi air agar tahu tidak hancur. Sebelum siap dipasarkan tahu terlebih dahulu dipotong sesuai ukuran. Pematangan

dilakukan di dalam air dan dilakukan secara cepat agar tahu tidak hancur.³⁷

6. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Penelitian



³⁷ <https://lordbroken.wordpress.com/2010/07/16/proses-pembuatan-tahu/> di akses pada tanggal 20 juli 2017

Keterangan:

- a. **Keluarga**, suatu susunan yang terdiri dari anak dan orang tua yang menjai objek utama penelitian ini.
- b. **Pendidikan Orang tua**, yaitu sesuatu yang di berikaan oleh keluarga atau orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung.
- c. **Pembuatan Tahu dan Tempe**, yaitu sebagai alat bantu orangtua untuk mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Yang mana Pembuatan Tempe dan Tahu adalah sebagai pekerjaan atau profesi orang tua setiap harinya.
- d. **Nilai-nilai Kewirausahaan**, yaitu konten atau isi yang di ajarkan orangtua kepada anaknya. Orangtua disini menginginkan anak-anaknya bisa mengetahui dan belajar berwirausaha sebagai bekal masa depannya kelak.
- e. **Anak-anak**, yaitu obyek atau sasaran yang di harapkan oleh orang tuanya agar bisa belajar berwirausaha melalui Pembuatan Tahu dan Tempe
- f. **Hambatan**, yaitu sesuatu yang menghambat orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui Pembuatan Tahu Tempe terhadap anaknya.
- g. **Pendudukung**, yaitu sebuah faktor yang mendukung melancarkan proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan

melalui pembuatan dari Tahu dan Tempe terhadap anaknya.

- h. Hasil,** yaitu akhir dari proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pembuatan Tahu Tempe yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dan sesuai apa yang diharapkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena peneliti berusaha mendeskripsikan penerapan pola orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keirausahaan padaa anak dalam mengatasi kemandirian anak. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti memilih jenis penelitian studi kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat John W. Creswell:

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁸

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasilkan data-data bukan angka. Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus, karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan Pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di desa wlingi lingkungan nangkan kecamatan wlingi kabupaten blitar.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.hlm 19

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat utama pengumpul data (*key instrument*). Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan baik itu dalam pembuatan maupun pemasaran tahu dan tempe.³⁹

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai kunci dari instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini tugasnya adalah mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah. Target yang dihadiri oleh peneliti sesuai dengan rencana data dan sumber data yang dibuat diantaranya yaitu; Kantor Desa Wlingi sekaligus rumah pembuat tahu dan tempe.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Lingkungan Nangkan Desa Wlingi , Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Sebuah Desa yang mayoritas penduduknya berwirausaha dengan membuat Tahu dan Tempe.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 9

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan peneliti kumpulkan dari lokasi penelitian nanti berupa data yang bersifat paparan bukan data berupa angka. Adapun data yang akan peneliti kumpulkan yaitu meliputi data nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orang tua kepada anak, upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan, hambatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui keterampilan membuat Tahu Tempe di Desa Wlingi

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁰ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Desa Wlingi yaitu bapak Dwi Irianto karena yang bertanggung jawab atas semua warga Desa
- b. Beberapa perangkat Desa
- c. Beberapa orang tua yang membuat Tahu dan Tempe antara lain Pak Sujito, Pak Sugeng, Pak Purnomo serta Pak Hidayat

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 157

- d. Anak- anak yang ikut membantu orang tua mereka membuat Tahu dan Tempe

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu. Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara mendalam, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah warga Desa yang perlu perhatian khusus ketika diwawancarai. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya terkait fokus penelitian. Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah wawancara mendalam yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara

- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

2. **Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan masyarakat yang sedang membuat Tahu dan tempe. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun hal-hal yang akan peneliti observasi secara partisipatif ketika di lapangan yaitu:

- a. Proses orang tua ketika mengajari anaknya membuat Tahu tempe
- b. Proses anak-anak yang membuat Tahu dan Tempe

3. **Dokumentasi**

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data dari non-manusia ini merupakan

data yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi (catatan pribadi, autobiografi, *diary*) dan dokumen resmi (memo, instruksi, aturan kelembagaan, majalah, buletin).⁴¹

Adapun dokumen-dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen yang dimiliki oleh kantor Desa Wlingi mengenai data-data diantaranya; profil Desa, data warga Desa yang berwirausaha membuat Tahu dan Tempe dan semua data yang masih bersangkutan dengan Pengolahan Tahu dan Tempe.

F. Analisis Data

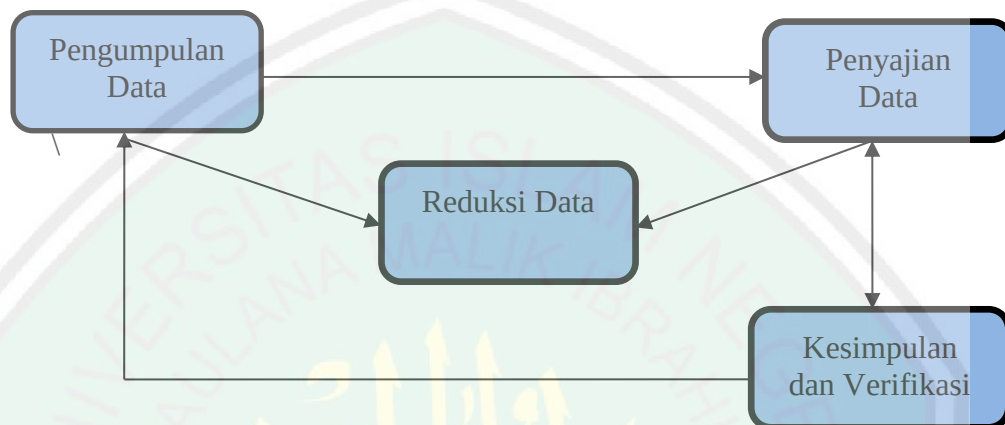
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴² Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.⁴³ Secara mudahnya, dapat dilihat bagan sebagai berikut:

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 88

⁴³ *Ibid.*, hlm. 92

Gambar 3.3

Teknis Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubberman ⁴⁴

1. Pengumpulan Data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi di lokasi obyek penelitian, wawancara dengan para informan diantaranya perangkat Desa, orangtua dan anak-anak pembuat Tahu Tempe tersebut, dan juga mendokumentasikannya sebagai bukti penelitian.

2. Reduksi Data

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali, mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 92

3. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

4. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁴⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dan Teknik pengumpulan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai berikut :

1. Triangulasi Teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330

2. Triangulasi Sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Sumber informannya adalah Kepala Desa, Para Orang tua yang memiliki usaha tahu dan tempe, serta anak-anak yang ikut di dalamnya.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap pra lapangan ini peneliti mempersiapkan bahan yang digunakan nanti ketika melaksanakan penelitian. Yang di persiapkan yaitu membuat surat perizinan penelitian ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kabupaten Blitar dan Kemudian di tujukan kepala Desa Wlingi. Selanjutnya membuat target siapa saja yang akan di datangi sekaligus membuat acuan wawancara, sekaligus mempersiapkan alat dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara kepada kepala Desa Wlingi yaitu Bapak Dwi Irianto
- b. Wawancara kepada para orang tua yang mendidik anaknya dalam membuat Tahu dan Tempe yaitu Bapak Sugeng, Bapak Sujito, Bapak Purnomo dan Bapak Hidayat
- c. Wawancara kepada anak-anak yang ikut membuat olahan Tahu dan Tempe
- d. Wawancara kepada beberapa tokoh di Desa Wlingi
- e. Observasi langsung dan pengambilan dokumentasi langsung dari Desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan
- f. Menelaah teori-teori yang relevan

3. Tahap Analisis Data

Peneliti akan mengolah data disesuaikan dengan fokus penelitian. Fokus penelitiannya sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan yaitu mengetahui tentang; *pertama*, Pola pendidikan orang tua

dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, *kedua*, nilai kewirausahaan apa saja yang di tanamkan orangtua kepada anaknya, *ketiga*, hambatan dan solusinya. Kemudian akan disesuaikan dengan landasan teori yang ada yaitu teori tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Sehingga nantinya akan diperoleh kesimpulan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini penulis akan menuliskan laporan hasil penelitian pada bab IV dan V di dalam penulisan skripsi sesuai dengan sistematika penulisan yang sudah ditentukan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil Desa Wlingi

Nama Desa : Wlingi

Jumlah Lingkungan : 5 Dhukuh / Lingkungan

Kecamatan : Wlingi

Kabupaten : Blitar

Luas Wilayah : 210,23 Ha

Jumlah Penduduk : 7.820 Jiwa

Kepala Desa Sekarang : Dwi Irianto

Visi : Terwujudnya pelayanan prima yang diiringi peningkatan kualitas sumber daya aparatur dalam kerangka membangun citra birokrasi menuju kesejahteraan masyarakat.

Misi :

- 1) Pelayanan administrasi yang cepat, tepat dan transparan
- 2) Membentuk komunikatif aktif aparatur masyarakat

- 3) Meningkatkan kemampuan skill aparaturnya yang lebih profesional
- 4) Membentuk aparaturnya yang aktif, kreatif, dan inovatif
- 5) Melaksanakan monitoring penyelenggaraan LPM
- 6) Meningkatkan peran aktif masyarakat

b. Latar belakang Sejarah Desa Wlingi

Menurut cerita para sesepuh pada jaman dahulu, berdirinya Desa Wlingi, tidak lepas dari masa penjajahan belanda. Tersebutlah kisah perjuangan Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1825 sampai 1830. Di dalam perang melawan penjajahan belanda banyak prajurit diponegoro yang menyerah terhadap kekejaman belanda. Apalagi setelah pangeran diponegoro di tangkap dan di buang. Sedangkan prajurit yang tidak mau menyerah pada belanda memilih untuk tidak meneruskan perjuangan. Ibarat anak ayam yang kehilangan induknya, mereka lebih memilih untuk meninggalkan tempat dari pada harus di jajah oleh belanda.

Pada masa itu, banyak prajurit yang pergi mengajak anak istrinya serta membawa alat-alat pertanian dan hidup menetap di kaki-kaki gunung. Seperti kaki gunung kelut yang sarat akan sumber-sumber air dan sungai-sungai kecil.

Kehidupan para prajurit masih belum bisa tenang dan tentram, mereka senantiasa di kejar-kejar oleh penjajahan belanda. Atas dasar itulah, maka mereka harus menyamar dan setiap rumah

dari pintu berjarak kurang lebih 3 sampai 5 depa, di tandai sebuah bangunan yang terbuat dari bambu atau tembok yang tingginya sepundak yang di sebut dengan **“Jaga Satru”**.

Jaga Satru berguna apa bila ada tamu, haruslah memberi isyarat di depan Jaga Satru, dan kepada tuan rumah harus memperlihatkan wajah yang ceria. Dan barang siapa yang melanggar aturan itu maka akan menemui bahaya kematian walaupun yang bertamu itu adalah anak saudaranya. Maka tak heran kalau pada saat ini masih banyak di temukan **“Jaga Satru”** pada rumah rumah adat kuno.

c. **Berdirinya Desa Wlingi**

Kehidupan warga masyarakat semakin lama semakin membaik, aman, nyaman, serta kelihatannya semakin ramai maka atas dasar itulah, mereka sepakat untuk membentuk sebuah Desa dan menunjuk seorang Lurah sebagai pimpinan mereka.

Desa Wlingi yang berbatasan langsung di sebelah selatannya dengan Desa Klemunan dan di sebelah timurnya berbatasan langsung dengan Desa Plumbangan, serta di sebelah barat dengan Desa Tangkil, dan yang utara dengan Desa Tegalsari berdiri pada hari Minggu Kliwon tepat 12 September 1976. Rapat penetapan keputusan itu, di adakan di gedung kesenian Desa Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Selain itu Desa

tersebut menetapkan sebagai hari jadi Desa Wlingi, pada hari itu juga di bentuk pengurus-pengurus Desa yang selanjutnya di serahkan kepada Bapak bupati Blitar untuk di tetapkan sebagai Desa Wlingi.

d. Keadaan Desa Wlingi

Setelah pembentukan pengurus-pengurus Desa, mereka membagi Desa Wlingi atas lima bagian dhukuh atau Lingkungan wilayah yang kesemuanya antara lain adalah Dukuh Wlingi, Dhukuh Majegan, Dhukuh Tanggunng, Dhukuh Karangn dan Dhukuh Nangkan.

e. Dhukuh Nangkan

Konon dhukuh ini disebut sebagai Dhukuh Nangkan karena Memiliki keistimewaan di timbang Dhukuh yang lainnya yaitu terletak di sebelah barat perbatasan langsung dengan Desa lain serta karena tempat yang banyak di jumpai buah Nangka pada tahun 1837, sehingga munculah ide perangkat Desa untuk menamai Dhukuh tersebut dengan nama Dhukuh Nangkan.

2. Keadaan Sosial Desa Wlingi

a. Jumlah Penduduk (sensus akhir januari 2017)

- 1) Jumlah penduduk seluruhnya tahun ini= 7.820 Jiwa

Laki-Laki	: 3698
Perempuan	: 4122

2) Jumlah Kepala Keluarga = 2.392 KK

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan penduduk ini maksudnya, tingkatan penduduk menurut usia dan angkatan kerja. Sebagai berikut :

Tabel 4.1

Usia Kerja

No	Angkatan Kerja	Jumlah (orang)
1	Penduduk Usia kerja	466
2	Penduduk Angkatan Kerja	-
3	Penduduk angkatan kerja yang bekerja	282
4	Penduduk angk. kerja yang belum be kerja	197
	Jumlah	945

c. Kualitas Angkatan Kerja, Menurut Pendidikan Yang Di Tamatkan

Kualitas angkatan kerja ini maksudnya, data yang meliputi tingkatan sekolah yang di tamatkan oleh setiap penduduk.

Tabel 4.2

Kualitas Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Yang Di Tamatkan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Buta Aksara dan angka	5
2	Tidak tamat SD	158
3	Tamat SD/ sederajad	230
4	Tamat SLTP/ Sederajad	166
5	Tamat SLTA/ Sederajad	453
6	Tamat Akademi	23
7	Tamat Perguruan Tinggi	29
	Jumlah	1064

d. Keadaan Ekonomi dan Kepercayaan Religius Desa Wlingi

Keadaan Ekonomi dan religius Desa ini mencakup keadaan ekonomi masyarakat serta keyakinan sosial keagamaan yang di yakini oleh penduduk Desa Wlingi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jenis Pekerjaan masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Pegawai Negeri Sipil / PNS	116
2	TNI / Polri	40
3	Swasta / BUMN	42
4	Wirasawasta /Pedagang	147
5	Buruh tani	200
6	Peternak	58
7	Pekerja Seni	1
Jumlah		604

Tabel 4.4
Agama / Aliran Kepercayaan Masyarakat

No.	Jenis Agama / Kepercayaan	Jumlah (Orang)
1	Islam	6757
2	Kristen	720
3	Katholik	235
4	Hindhu	59
5	Budha	49
Jumlah		7820

e. Harapan Dari Desa Wlingi

Lingkungan Nangkan yang berada di Desa Wlingi merupakan salah satu Lingkungan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pembuat Tahu tempe dan petani. Sumber penghasilan utama penduduknya juga hasil dari pembuatan tahu dan tempe, masyarakat yang bekerja di kebun dan ladang di lakukan sebagai bentuk mengisi waktu senggang saja, karena kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi dari pekerjaan menjual Tahu ataupun tempe.

Meskipun zaman semakin maju, namun anak-anak sekolah dasar (SD) sampai setara sekolah menengah Atas (SMA) juga sudah bisa membuat tahu dan tempe, hal tersebut memang tak terlepas dari Lingkungan yang sudah sangat mendukung. Beberapa orang tua memang ada yang mendidik anak-anaknya sejak kecil untuk membantu pekerjaan orang tuanya.

Pihak pemerintah Desa ingin Desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan mandiri secara ekonomis melalui industri pembuatan tahu dan tempe. Bahkan industri ini sudah menjadi icon kebanggaan Desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan dan Lingkungan Karangan yang sudah terkenal di kawasan Kabupaten Blitar. Berikut paparan wawancara dengan Bapak Dwi Irianto selaku kepala Desa Wlingi:

“Saya menjabat sebagai kepala Desa di Desa Wlingi masih 1 tahun berjalan ini mas, namun saya sangat bangga dengan penduduk Desa ini kususnya Lingkungan Nangkan karena banyak masyarakatnya mempunyai home industri tahu dan tempe, sekaligus jadi icon Desa, bahkan industri ini sudah di lakukan turun menurun dari satu keluarga ke keluarga yang lain sehingga home industri ini merupakan pekerjaan utama masyarakat Nangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mas. Harapan saya Lingkungan-Lingkungan yang lain dapat mencontoh apa yang ada di Lingkungan ini sehingga masyarakat dapat hidup mandiri dan dapat membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Untuk sementara ini masih Lingkungan karangan yang mencontoh Lingkungan ini dengan bisnis Tempenya”.⁴⁶

Gambar 4.1

Wawancara bersama Bersama Bapak Dwi Irianto



Dari paparan wawancara dengan kepala Desa di atas menunjukkan bahwa pemerintah Desa sangat mendukung home industri tahu tempe menjadi sumber kemandirian ekonomi masyarakatnya terutama Lingkungan Nangkan. Bukan hanya selama periode beliau menjabat, akan tetapi home industri ini

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Dwi Irianto, Kepala Desa Wlingi, pada 24 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB

sudah ada sejak dulu sebelum beliau menjabat sebagai kepala Desa Wlingi.

Dari pihak Desa mempunyai harapan jika anak-anak kelak bisa lebih baik dari orang tuanya bisa lebih inovatif dan kreatif terlebih dalam memperbaiki sisi ekonominya. Melihat jumlah penduduk yang semakin meningkat yang mengakibatkan lapangan pekerjaan semakin menipis juga salah satu faktor yang mengharuskan masyarakat harus mampu hidup mandiri seperti berwirausaha.

B. Hasil Penelitian

1. Pola pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan kepada Anak melalui pembuatan tahu dan tempe

Berdasarkan observasi di Desa wlingi khususnya Lingkungan Nangkan, di desa tersebut tahu dan tempe sudah menjadi mata pencaharian penduduk, usaha ini sudah ada sejak dahulu kala yang turun menurun dari nenek moyang masyarakat. Sehingga dapat di katakan usaha ini merupakan usaha yang berdiri dalam satu keluarga yang kemudian membuat persaingan antar keluarga dalam satu Lingkungan Desa.

Cita-cita orang tua yang ada di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan adalah anak-anaknya bisa mengembangkan potensi diri mereka sendiri khususnya dalam pembuatan tahu dan tempe,. Untuk itu, selain memang mencari penghasilan, anak-anak memang menjadi prioritas utama orang

tua sebagai penerus usaha orang tua. sehingga para oraang tua memiliki trik masing-masing untuk membantu anak dalam menggeluti usaha ini. Yang dulunya para orang tua tidak memiliki keinginan agar anaknya masuk untuk menggeluti usaha ini, namun setelah melihat perkembangan zaman dan prospek ke depan yang menjanjikan sehingga membuat para orang tua berfikir ulang sehingga berharap anaknya dapat menggelutinya. Selain itu juga sebagai upaya melestarian budaya Desa sebagai Desa mandiri yang mampu berdiri sendiri sebagai Desa yang memproduksi tahu dan tempe. Faktor-faktor yang mendukung pun banyak pihak.

Faktor pendukung pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada anak sesuai dengan objek penelitian, maka dapat di dukung oleh tiga aspek, yaitu:

a. Peran dari Pemerintah/Perangkat Desa

Peran pemerintah dalam membantu masyarakat lewat pengadaan pelatihan yang di adakan oleh pemerintah sebagai bentuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi desa, yang di bantu oleh pihak UMKM dan Koperasi.

Seperti yang di jelaskan oleh Kepala Desa Wlingi Bapak Dwi Irianto yaitu sebagai berikut:

“...Pemerintah Desa dan Kabupaten bekerjasama memberikan pelatihan setiap tahunnya kepada masyarakat Desa yang di selenggarakan di dinas UMKM dan Koperasi, serta kadang kala di daerah Kecamatan-Kecamatan. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dana untuk mensuport masyarakat yang mau

membangun wirausaha. Semua itu dilakukan sebagai bentuk harapan pemerintah agar nantinya masyarakat mampu untuk hidup mandiri sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pemerintah pusat dalam mengatasi pengangguran”⁴⁷.

Gambar 4.2

Bersama Bapak Dwi Irianto



Di lihat dari paparan dari wawancara bersama Kepala Desa di atas bisa disimpulkan bahwasannya Usaha pembuatan tahu dan tempe disini sangat di dukung langsung oleh perangkat Desa dan pemerintah Kabupaten. Selama ini Tahu dan Tempe sebagai Icon Desa yang perlu dilestarikan oleh anak-anak, orang tua maupun pemerintah yang harapannya nanti dapat sebagai pendobrak masyarakat, bukan hanya itu harapannya orang tua nantinya lebih semangat lagi dalam melestarikan usaha ini serta lebih bersemangat lagi dalam bekerja dan mengajari sang agar dapat hidup mandiri. Dan harapannya lagi desa ini dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam kemandiriannya.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Dwi Irianto, Kepala Desa Wlingi, pada 24 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB

b. Peran Langsung dari Orang tua

Peran langsung orang tua sangatlah penting dalam upaya pembentukan mental sang anak. Seperti kutipan wawancara dengan bapak sugeng sebagai berikut :

Yang saya inginkan anak saya meneruskan usaha ini mas, karena ini sangat penting karna semua ini adalaah warisan keluarga.⁴⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan salah satu orang tua pembuat tempe bapak sugeng, peran langsung beliau dalam mengajari sang anak harapanya sang anak dapat menjadi semangat karena orang tua sebagai motor utama yang mengajari sang anak. Selain itu rasa kewajiban orang tua yang harus menjaga budaya keluarga agar tidak punah merupakan juga faktor utama orang tua.

Melihat pernyataan orang tua memang dirasa sangat penting mengajari anak-anaknya dalam pembuatan tahu dan tempe menjadi usaha keluarga tersebut. Tujuannya adalah agar bisa mengembangkan potensi Desa ini kelak. Untuk itu, orang tua memang sangat mengupayakan agar anak mereka bisa belajar tentang berwirausaha melalui keterampilan membuat tahu dan tempe tersebut.

Selain itu keinginan orang tua agar anak-anak dapat hidup lebih baik daripada dirinya yang juga merupakan factor orang tua

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Sugeng, orang tua, pada 26 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB

ingin anaknya mau meneruskan usaha ini dan dapat hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

c. Kemaian Sang Anak

Dalam upaya melestarikan budaya lokal atau daerah jika tidak di imbangi oleh pihak yang bersangkutan dalam meneruskan budaya atau warisan tersebut dirasa kuranglah sempurna. Untuk itu kemaian sang anak sangatlah penting dalam upaya menunjang melestarikan budaya tersebut. Berdasarkan wawancara dengan bapak sugeng yang beliau merupakan anak dari bapak sujito sebagai berikut :

“...pembuatan tempe yang saya geluti ini sudah ada sejak saya kecil dulu. Begitu pula orang tua saya mengajari saya dulu dari kecil mas. Meskipun saya tahu bahwa niat orang tua dulu menggeluti usaha ini untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi karna saya mau belajar kepada orang tua saya dulu akhirnya saya dapat meneruskan usahanya sampai saat ini. Begitu pula harapan saya nanti usaha yang saya geluti dapat di teruskan oleh anak-anak saya. Alhamdulillahnya anak saya mau belajar meskipun sedikit demi sedikit karena mengingat anak saya yang masih sekolah dasar”.⁴⁹

Dari kutipan di atas dapat di ketahui pak sugeng yang sekaligus mempunyai usaha ini dulunya memang memiliki kemaian keras untuk belajar berwirausaha bersama keluarganya. Sekarang harapan pak sugeng semangat tersebut dapat terturun kepada anaknya. Sehingga dalam usaha menurunkan semangat

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Sugeng, Anak sekaligus orang tua dari pengusaha tempe, pada 26 Agustus 2017, pukul 10.30 WIB

tersebut banyak upaya yang dilakukan setiap orang tua kepada anaknya, salah satu jalannya dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pada anak.

Gambar 4.3

Bapak Sugeng dan Orang tua beliau



Sehingga berdasarkan semua uraian di atas dapat diambil garis bawah, bahwasannya semua saling mensupport dalam upaya melestarikan budaya yang menjadi icon desa. Selain itu pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pada anak juga sangat dipengaruhi oleh semua aspek yang bersangkutan antara lain Pemerintah daerah, orang tua serta kemauan sang anak.

2. Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe Di Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi

Saat ini memang anak-anak di Lingkungan ini sangatlah berpengaruh terhadap masa depan. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa di desa untuk menjaga dan melestarikan usaha

masyarakat di Lingkungan tersebut para orang tua di Desa ini selalu mendahulukan pendidikan formal dari pada pendidikan informal mengenai kewirausahaan yang di ajarkan langsung oleh para orang tua, dan bukan berarti pendidikan dari orang tua mengenai kewirausahaan tidak diajarkan sama sekali melainkan tetap di ajarkan, akan tetapi setelah pendidikan formal terpenuhi. Bagi para pengusaha tahu tempe sekaligus para orang tua pendidikan formal harus di tempuh oleh sang anak dan sifatnya adalah wajib. Karena harapan orang tua sendiri kepada anaknya kelak menjadi anak yang pandai baik itu dari segi akademik maupun berwirausaha.

Selain itu dalam berwirausaha haruslah ada fokus penekanan aspek apa saja yang di tanamkan oleh para orang tua kepada anaknya yang sesuai dengan kebutuhan. Setelah banyak upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, perlu diketahui nilai apa saja yang sudah di tanamkan.

Untuk itu sebagai upaya mewujudkan apa yang menjadi keinginan orang tua dan pemerintah daerah, maka banyak cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya. Seperti apa yang di katakan oleh Ibu Tutiani, salah satu orang tua yang sekaligus juga pembuat tempe yaitu:

“Jujur saya sebenarnya bukan terlahir dari Desa ini mas, saya disini mengikuti suami saya. Saya dan suami saya menjadi pengusaha tempe ini sudah cukup lama, suami saya menjadi pengusaha tempe memang dari keturunan keluarga suami saya yang sejak dulu sudah menggeluti usaha ini. Sehingga saya sebagai penerus keluarga juga mengupayakan untuk selalu mengajari anak saya bagaimana

membuat tempe, namun karena anak saya masih SD atau sekolah dasar ya saya mengajarnya dari yang mudah dulu mas, seperti membuat bungkus dari tempe itu sendiri maupun mencuci kedelai.”⁵⁰

Dari petikan wawancara di atas bisa didapatkan bahwa pengusaha yang ada di Lingkungan ini bukan hanya berasal dari daerah tersebut saja, melainkan orang pendatang yang menikah dengan warga sekitar dan ikut menggeluti usaha tersebut. Selain itu orang tua di Lingkungan Nangkan ini menginginkan anak-anak mereka terlibat langsung dalam pembuatan tahu dan tempe. Seperti yang dikatakan di atas bahwa usaha penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan sejak dini. Yaitu dengan cara para orang tua melibatkan langsung anaknya dalam keterampilan tersebut walaupun hanya sebatas membantu yang paling mudah contohnya pengeleman pada plastik wadah tempe, sehingga nantinya membuat sang anak menjadi terbiasa.

Hal tersebut semakin diperjelas dari kutipan wawancara peneliti dengan Andhika anak dari ibu Tutiani sendiri seperti berikut :

“...Saya sama Ibuk di suruh ngelem plastik mas, selain itu bisanya saya bantu Ibuk nglubangi plastik tempe pakek paku”.⁵¹

Dari kutipan wawancara tersebut sudah sangat jelas bahwa orang tua dengan hati mereka mengajarkan anak mereka dengan cara bertahap.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Tutiani, Orang tua dan pengusaha tempe, pada 26 Agustus, pukul 09.30 WIB

⁵¹ Wawancara dengan Andika anak Ibu Tutiani sekaligus Orang tua dan pengusaha tempe, pada 26 Agustus, pukul 09.45 WIB

Gambar 4.4**Ibu Tutiani dan anak beliau**

Sehingga dalam hal ini orang tua menanamkan nilai-nilai kepada sang anak melalui kebiasaan serta keinginan yang keras dan rasa tanggung jawab sebagai keluarga untuk membudayakan budaya lokal yang di warisi oleh satu keluarga ke keluarga yang lain meskipun itu dari keluarga suami.

Selain ulet dan bekerja keras, banyak aspek yang bisa ditanamkan orang tua kepada anak melalui keterampilan pembuatan tahu dan tempe tersebut, karena selain menjadi pekerja keras usaha pembuatan Tahu dan Tempe dapat membantu mengasah kemandirian anak. Ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya untuk bisa disiplin dan hemat. Seperti petikan wawancara dengan bapak Hidayat:

“Saya sebagai orang tua mengajari anak-anak saya mengenai pembuatan tahu ini sejak kecil mas. Itupun saya mengajarnya secara langsung, karena dulu tidak ada peran pemerintah yang membantu usaha ini untuk memberikan pelatihan ataupun sosialisasi, hanya baru beberapa tahun ini saja ada pelatihan dari

pemerintah mas. Di tambah lagi karna bisa di bilang ekonomi keluarga kami ini tergolong ekonomi yang pas pasan mas, walaupun begitu alhamdulillah saya bisa mensekolahkan anak saya. Ya walupun ujung ujungnya anak saya tetap membantu saya membuat tahu. Tapi setidaknya anak saya dapat uang saku sendiri”⁵².

Gambar 4.5

Bapak Hidayat dan anak-anak beliau



Sehingga dari wawancara di atas dapat diketahui nilai-nilai kewirausahaan yang berusaha di tanamkan oleh orang tua kepada anaknya sangatlah beragam. Wawancara bersama bapak Hidayat dapat di ambil kesimpulan bahwa orang tua mengajari hidup hemat kepada sang anak.

Beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa, proses pendidikan yang ditanamkan para orang tua kepada anaknya melalui pembuaatan tahu dan tempe tersebut menghasilkan banyak nilai-nilai kewirausahaan yang tertanam kepada anak-anaknya. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut di antaranya yaitu;

⁵² Wawancara dengan Bapak Hidayat, Orang tua dan Pembuat Tahu, pada 13 September 2017, pukul 10.15 WIB

- a. Kerja keras (ikut membantu orang tua dalam membuat Tahu dan Tempe)
- b. Tekun (mau membantu orang tua dalam berwirausaha)
- c. Disiplin (patuh terhadap orang tua dan bangun pagi untuk ikut orang tua berwirausaha)
- d. Mandiri (menghasilkan sesuatu karna usahanya sendiri)
- e. Taggung jawab (merasa bahwa dirinya harus meneruskan usaha orang tua)

Dari paparan nilai-nilai kewirausahaan di atas, bahwasannya semua nilai-nilai kewirausahaan di atas sudah di terapkan oleh orang tua kepada anaknya. Bahkan dapat membuat suatu keluarga menjadikan usaha tahu tempe menjadi membudaya. Sehingga memberikan nilai tersendiri sebagai bekal sang anak kelak untuk meratapi masa depan.

3. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dan Bagaimana Solusi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe Di Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi

Nilai-nilai yang di upayakan orang tua kepada anak bukan berarti bisa berjalan dengan mudah. Para orang tua pun dalam menanamkan nilai-nilai juga ada yang mengalami kesulitan dan ada pula yang mengalami kemudahan, ada yang sesuai dengan harapan orang tua, ada pula yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Semua itu tergantung oleh berbagai macam kondisi yang dihadapi oleh para orang tua yaitu ada dari kondisi Lingkungan, kondisi waktu serta keadaan dari sang anak sendiri. Sehingga

dapat di simpulkan bahwasannya dalam penanaman nilai-nilai yang di lakukan oleh orang tua kepada anaknya bisa dikatakan bermacam-macam penyebabnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa hambatan yang di alami oleh para orang tua. Namun di setiap hambatan yang ada pasti ada solusi yang di berikan, ini sebagai bentuk upaya menyelesaikan masalah yang ada.

a. Hambatan

Untuk saat ini pembelajaran formal bisa di katakan berbeda dengan zaman dulu. Dulu pembelajaran begitu singkat serta bangku sekolah hanya bisa dinikmati bagi mereka yang memiliki uang lebih untuk bersekolah. Namun sekarang pendidikan formal bisa di nikmati oleh siapa saja. Begitu pula yang di hadapi oleh para orang tua karena adanya sistem pendidikan yang mengharuskan untuk full day membuat para orang tua mengalami kesulitan untuk mengajari anaknya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang berhubungan dengan pembuatan tahu dan tempe. Selain itu kegiatan yang di alami oleh sang anak yang bisa di hitung padat juga sebagai salah satu hambatannya. Seperti petikan wawancara dengan Ibu Tutut.

“Bisa di bilang saya agak kesulitan dalam mengajari anak saya mas pasalnya proses pembuatan tempe itu harus dilakukan pagi hari, sedangkan anak saya kalau pagi

sampai sore sekolah. Sedangkan sampai dirumah anak saya harus mengaji TPQ”.⁵³

Gambar 4.6
Bersama Ibu Tutiani



Sehingga para orang tua harus pintar-pintar membagi waktu sesuai dengan porsi agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan formal maupun pendidikan Informal dapat berjalan sesuai dengan harapan orang tua.

Hambatan yang di hadapi oleh para orang tua sangat beragam salah satunya adalah kurangnya waktu oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, selain itu waktu proses pembuatan usaha yang dilakukan. Akan tetapi ada hambatan lain seperti yang juga di hadapi oleh orang tua kususny

⁵³ Wawancara dengan Ibu Tutiani, Orang tua dan Pembuat tempe, pada 26 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB

pengusaha pembuat Tahu tempe seperti yang telah di sampaikan oleh pak Hidayat yaitu:

“....Saya sangat kesulitan saat anak saya justru bermain-main dengan Hp, selain itu terkadang dia bermain bersama temannya di saat proses memproduksi. Bukannya saya melarang anak saya main mas, ya harapan saya anak saya dapat membagi waktu karena teman anak saya bisa dibilang tergolong bandel”.⁵⁴

Gambar 4.7

Bersama Anak Bapak Hidayat



Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang lain bagi orang tua yaitu tentang kesulitan membagi waktu sang anak serta karena faktor Lingkungan yang membuat sang anak lupa dengan tugasnya. Selain itu faktor teman sebaya yang dirasa juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian sang anak.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hidayat, Orang tua dan Pengusaha Tahu, pada 13 September 2017, pukul 10.00 WIB

Dahulu anak-anak lebih mudah untuk diajarkan cara membuat tahu ataupun tempe di karenakan kemauan mereka yang keras serta hidup mereka yang jauh dari modernisasi. Akan tetapi untuk saat ini anak-anak sudah berbeda dengan anak-anak yang dahulu mereka lebih tertarik dengan permainan modern seperti Handphone/HP, atau bermain Play Station/PS dari pada membantu orang tua mereka. Sehingga berpengaruh juga terhadap kemauan anak dalam ikut serta.

b. Solusi

Dirasa sangat perlu adanya banyak upaya dan inovasi dari orang tua agar anak-anak nantinya tetap bisa melestarikan usaha tahu tempe tersebut, yang saat ini sudah menjadi *icon* dan budaya bagi masyarakat Desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan. Karena usaha ini sudah mendarah daging dan harus ada yang meneruskan agar tidak punah di gerus oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju. Kalo bisa dengan adanya perkembangan zaman ini justru dapat memotivasi orang tua, serta dapat memanfatkannya untuk proses produksi ataupun penjualan.

Dengan di ketahuinya beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan pada anaknya, selanjutnya adalah bagaimana cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Karena di setiap hambatan yang ada pasti ada solusinya. dan solusi itu sangat bermacam-

macam bentuknya seperti yang telah di sampaikan dari wawancara dengan Ibu Tutiani.

“...anak saya masih SD mas jadi masih panjang untuk saya agar bisa mengajari anak saya dalam membuat olahan tempe semua itu butuh proses yang panjang kalo saat ini saya mengajarnya pas dia lagi libur mas seperti hari minggu karna saya tidak mau mengganggu anak saya sekolah, selain itu saya mengajarnya pas dia pulang main sama temannya. Yang saya ajarkan pun mulai dari yang ringan-ringan dulu mas”.⁵⁵

Gambar 4.8

Anak Ibu Tutiani



Dari petikan wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa orang tua masih tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sela-sela kepadatan jadwal anak mereka. Menurut Ibu Tutut cara menanggulangi kepadatan jadwal anak dengan cara melatihnya membuat olahan tempe di tempatkan

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Tutiani, Orang tua dan Pengusaha Tempe, pada 26 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB

pada hari libur, ini beranggapan supaya Ibu Tutut tidak mengganggu sekolah formal ataupun mengaji TPQ anaknya. Selain itu dengan mengajari sang anak dari kegiatan yang paling mudah dapat membuat sang anak tidak merasa kesusahan dan menyerah dalam membantu orang tua.

Memang banyak cara yang bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan kepada anaknya. Kalau Ibu Tutut ini lebih memilih untuk membagi waktu dengan tidak mau sampai kegiatannya dalam membelajari sang anak mengganggu sekolahnya, akan tetapi berbeda dengan bapak Hidayat seperti dalam wawancara yaitu:

“sebenarnya anak saya cenderung penurut mas sama orang tua hannya teman sebayanya saja kadang yang tidak tau waktu. sehingga agar anak saya tidak bermain dengan temannya dulu saya bisaanya membagi porsi dengan anak saya, saya kasih target untuk menyelesaikan produksinya dan kalo selesai saya kasih uang biasanya mas. Dan setelah itu saya perbolehkan anak saya untuk main”.⁵⁶

Seperti yang di ungkapkan oleh pak Hidayat bahwa anaknya memang suka membantu orang tuanya ketika orang tua juga memahami apa keinginan anaknya tersebut. Namun karna tman sebayanya yang cenderung sering mengajak dia main sehingga membuat sang anak jadi lupa dengan tugas di rumahnya untuk membantu orang tua. Untungnya pak purnomo mempunyai

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Hidayat, Orang tua dan Pengusaha Tahu, pada 13 September 2017, pukul 10.00 WIB

cara agar sang anak dapat betah di rumah dan mau membantu orang tuannya. Karena dengan membantu orang tua sang anak juga mendapat hasil buat dia jajan ataupun tabung. Selain itu para orang tua juga tetap menekankan kepada anak-anak bahwa usaha ini sangat menjanjikan. Karena dari segi ilmu dan segi ekonomisnya usaha ini sangat menjanjikan tergantung dari sang anak bagaimana cara dia untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya kelak.

Gambar 4.9
Bersama Bapak Hidayat



BAB V

PEMBAHASAN

A. Masalah Penelitian

Setelah kita mengetahui bagaimana pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Sehingga kini untuk selanjutnya bagaimana cara menerapkan jiwa kewirausahaan tersebut dapat melekat pada diri sang anak dan dapat bermanfaat baginya kelak, karena selama ini yang paling sulit di lakukan adalah bagaimana membuat sang anak dapat menerapkan jiwa kewirausahaan yang anak peroleh dari orang tua mereka. Maka dari itu dukungan dari keluarga sangatlah penting sebagai proses mendidik karakter anak.

Anak – anak di peringkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal, Islam dan barat memiliki prespektif yang sama dalam hal ini. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan harapan dari orang tua sekaligus keluarga. sebagaimana di sebutkan dalam al Quran surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



Artinya: *“dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”*.⁵⁷

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus di jalankan. Namun dalam menjalankan ujian tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan banyak tantangan yang harus di hadapi. Semua itu disebabkan banyaknya tipe keluarga, serta banyaknya jenis sifat anak yang berbagai macam.

Untuk keluarga sendiri pada umumnya ada lima tipe keluarga yang terdiri dari keluarga bangsawan, keluarga saudagar, keluarga petani, keluarga intelek/agamis, dan keluarga pegawai, yang dalam sistem di Bali disebut sebagai sistem kasta. Karena beraneka ragam keluarga yang ada di dunia ini khususnya Indonesia, sehingga bermacam-macam pula bentuk pendidikannya.

Melihat bagaimana pola orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak, ternyata pendidikan dalam keluarga sendiri umumnya ada dua bentuk dalam menanamkan nilai-nilai pada anak agar nantinya jiwa kewirausahaan tersebut dapat melekat. Model pertama ada yang sifatnya otoriter kepada sang anak sehingga membuat sang anak menjadi tidak punya ruang gerak atau berkembang. Sehingga tidak ada waktu buat sang anak untuk mengembangkan ide atau gagasannya sendiri untuk bertindak. Ada juga model yang kedua yang

⁵⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Ikhlâs* (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm.180

cenderung bersifat bertahap dan sabar dengan mendocctrine sang anak secara perlahan lahan, sebagai tujuan utama yaitu agar sang anak dapat mengerti dan paham tentang ajaran yang di berikan oleh orang tua atau keluarga kepada sang anak tanpa mengurangi kebebasan berfikir anak. Walaupun pada dasarnya cenderung sang anak lebih memilih untuk bermain bersama teman sebaya atau memanfaatkan teknologi yang ada seperti bermain handphone ataupun bermain Playstation lebih mengasikkan. Walaupun begitu sang anak tetap mengerti apa keinginan dari orang tua mereka semua itu tidak terlepas dari peran orang tua yang menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik .

Akibat bermacam-macamnya pola dalam menanamkan nilai-nilai pada anak, disitu timbul beberapa hambatan yang sering kali membuat orang tua kebingungan dalam menyelesaikannya. Akan tetapi semua masalah pasti dapat di atasi asalkan sesuai dengan tujuan yang ada. Seperti yang di ungkapkan Zimmerer yang di kutip dari kajian teori, Zimmerer berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (*usaha*).⁵⁸

Sehingga dapat di simpulkan bahwasannya persoalan merupakan bukan hambatan, melainkan persoalan adalah tantangan yang harus diselesaikan. sebagai bentuk untuk mencapai keinginan yang di cita-citakan. Serta persoalan bukan merupakan musibah melainkan persoalan adalah ujian dari Allah SWT.

⁵⁸ Kasmir, Kewirausahaan , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, hlm.17

B. Temuan Penelitian

1. Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Melalui Pembuatan Tahu Dan Tempe Di Lingkungan Nangkan Kec Wlingi

Masyarakat Indonesia bisa di katakana belum terlalu siap menghadapi era MEA yang mengharuskan untuk bersaing sesama Negara dalam asean ,semua itu di sebabkan karena kurangnya SDM yang memadai serta rasa bangga menjadi pegawai dari pada memilih untuk berwirausaha. Karena menurutnya dengan menjadi pegawai terutama PNS masa depan sudah terjamin namun disisi lain Negara sangat membutuhkan para pengusaha-pengusaha muda untuk menjawab masalah Negara saat ini.

Di desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan mayoritas setiap keluarga memiliki usaha Tahu dan tempe, sehingga bisa dibilang Lingkungannya sangat mendukung untuk mengupayakan penanaman nilai pendidikan kewirausahaan tersebut. Para orang tua memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai kewirausahaan terhadap anak-anaknya, ini semua sesuai dengan harapan pemerintah pusat.

Dalam penilitan yang dilakukan cenderung para orang tua menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui model yang kedua karena dirasa bentuk kedua dapat mengerti keadaan sang anak serta karna ketidakmauan orang tua mengganggu kebebasan sang anak. Sehingga para orang tua cenderung mengutamakan pendidikan formal sang anak baru

setelahnya menanamkan jiwa kewirausahaan. Akan tetapi semua itu tidaklah berjalan lancar ada hambatan-hambatan yang harus di hadapi maka dari itu orang tua harus extra dalam mendidik sang anak.

Dalam kajian teori disebutkan jika sejak kecil anak sudah memahami lika-liku berwirausaha mencari uang, besar kemungkinan ketika besar kelak mereka akan hidup hemat. Memang belum bisa dipastikan apakah anak yang terdidik dalam Lingkungan wirausaha ini kelak akan menjadi wirausahawan juga, mengikuti jejak orang tuanya.⁵⁹

Namun Setelah melakukan penelitian di Desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan, Peneliti menemukan beberapa upaya pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya. Dan semua itu tak terlepas dari semua pihak yang terkait. Pihak-pihak tersebut meliputi 3 hal yaitu:

- a. Peran perangkat Desa yang di bantu pemerintah daerah, dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak serta pemilik usaha tahu dan tempe yang di bantu dari pihak UMKM serta koperasi Kabupaten Blitar. Semua ini bertujuan untuk mensejahterakan rakyat kecil menengah.
- b. Peran dari orang tua dalam hal ini penanaman yang di lakukan oleh orang tua pada anaknya melalui beberapa tahap yang sifatnya mendoctrin namun tidak mengganggu

⁵⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 97

kebebasan sang anak. Sehingga sang anak merasa nyaman dan tidak terbebani dalam belajar berwirausaha.

- c. Kemauan sang anak yang ingin mandiri serta rasa tanggung jawab sang anak untuk meneruskan usaha yang dimiliki oleh orang tua yang sudah turun menurun. Seperti yang dilakukan oleh bapak sugeng yang telah melanjutkan usaha dari orang tuanya dan harapannya anaknya kelak dapat mengikuti jejak dirinya kelak.

Melihat paparan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya semua pihak dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa dan para orang tua ikut mendukung dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Karena pada dasarnya nilai-nilai kewirausahaan akan lebih melekat pada jiwa sang anak jika di berikan sejak dini. Dan semua itu dapat membuat kepribadian sang anak menjadi luar biasa di masa yang akan datang kelak.

Karena jika semua pihak tidak ikut aktif dalam upaya mengembangkan potensi yang ada terutama pemerintah daerah, dan semua pihak yang terkait, semua itu tidak akan maju dan kemiskinan serta pengangguran yang ada tidak akan ada solusinya. apa lagi melihat jaman semakin berkembang seperti sekarang ini dan lapangan pekerjaan juga semakin padat dan menipis, dirasa jalan berwirausaha adalah jawaban akan masalah serta solusi yang terbaik untuk masyarakat kedepannya.

2. **Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe Di Desa Wlingi, Kecamatan Wlingi**

Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Di antaranya bertanggung jawab dalam kehidupan, kesehatan, pendidikan ,kasih sayang, perlindungan yang baik dan ,berbagai aspek lain.

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar anak-anak mereka kelak nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak. Para orang tua di Desa Wlingi ini khususnya Lingkungan Nangkan memberikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pembuatan tahu dan tempe sejak dahulu. Anak anak di Lingkungan ini khususnya anak anak dari pengusaha tahu dan tempe sudah mampu membuat produk tahu ataupun tempe sendiri. Semua ini terjadi karena faktor keluarga yang mendukung serta peran dari perangkat Desa yang selalu memberi support serta dorongan. sehingga di Desa Wlingi kususnya Lingkungan Nangkan ini, anak-anak mulai jenjang SD sampai SMA sudah bisa menghasilkan uang. Ada yang memang hasil uang yang didapat anak-anak tersebut digunakan untuk tambahan uang saku buat sekolah, namun ada juga yang diberikan kepada orang tuanya lagi karena niatnya memang membantu pekerjaan keluarganya.

Desa Wlingi sendiri khususnya Lingkungan Nangkan ini memiliki sejarah panjang dalam berwirausaha, dahulu kala di lingkungan ini banyak

di tumbui pohon nangka, dan hasil dari buah nangka tersebut di manfaatkan oleh pihak desa untuk di jual ataupun di olah menjadi manisan. Namun karena perkembangan zaman yang membuat lingkungan itu sendiri menjadi padat penduduk sehingga mau tidak mau penduduk dari lingkungan nangkang itu sendiri banyak yang berpindah profesi, ada yang menjadi petani ada juga yang berwirausaha. Namun karena berwirausaha dinilai sangat membantu ekonomi masyarakat sekitar akhirnya banyak penduduk yang memilih berwirausaha di sektor tahu dan tempe.

Zaman dahulu banyak orang tua yang mengajari anak-anaknya membuat tahu tempe ini untuk membantu pekerjaan keluarganya. Hasil yang dikerjakan anak-anak dahulu digunakan untuk uang saku, yang mana zaman dahulu memang banyak yang ekonominya masih rendah. Akan tetapi pada saat sekarang yang mayoritas ekonomi keluarga sudah lumayan tercukupi cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Namun kalau dikaitkan zaman dahulu dan sekarang memang sangatlah berbeda, Zaman dahulu sangat banyak di temui pengusaha tahu dan tempe di desa ini namun sekarang sudah agak sedikit berkurang, semua itu di karenakan banyak pemuda yang lebih memilih meninggalkan desa atau lingkungan buat merantau ke tempat lain sebagai upaya memperbaiki ekonomi keluarga ataupun sekedar mencari pengalaman pribadi. Namun meskipun begitu masih cukup banyak masyarakat Lingkungan ini yang menggantungkan hidup keluarganya dari hasil

pembuatan tahu dan tempe tersebut, semua itu disebabkan karena merasa bahwa usaha tahu dan tempe sangat menjanjikan di masa depan. Bahkan usaha tersebut dapat mendarah daging dari satu keluarga kekeluarga yang lain seperti keluarga Bapak Sujito dan keluarga Bapak Hidayat yang anak-anaknya telah menekuni usaha ini sampai saat ini. Sehingga usaha tersebut sudah diteruskan oleh anak anak beliau. Seperti Bapak sugeng beserta istrinya yaitu bu tutiani yang merasa bangga meneruskan usaha ini. Karena beliau-beliau merasa bahwa meneruskan usaha yang di wariskan oleh orang tua merupakan kewajiban. Apalagi usaha ini sudah terkenal dan menjadi ikon desa yang harus di jaga keberadaannya agar tidak punah.

Melihat pola penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan dari satu keluarga ke keluarga yang lain sangat berhasil. Sehingga harapan bersama di Desa Wlingi ini khususnya Lingkungan Nangkan adalah, nilai-nilai yang mana nantinya bisa membekali anak anak yang lain untuk bisa mengembangkan potensi diri mereka. Nilai-nilai kewirausahaan yang di tanamkan dari orang tua kepada anak-anaknya bermacam. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut di antaranya yaitu;

- f. Kerja keras (ikut membantu orang tua dalam membuat Tahu dan Tempe)
- g. Tekun (mau membatu orang tua dalam berwirausaha)
- h. Disiplin (patuh terhadap orang tua)
- i. Mandiri (menghasilkan sesuatu karna usahanya sendiri)

- j. Taggung jawab (merasa bahwa dirinya harus meneruskan usaha orang tua)

Dari nilai-nilai diatas harapannya sang anak nantinya mampu menguasai dan menerapkan nilai-nilai yang ia peroleh di masa yang akan datang. Selain itu melihat dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan, dalam penanaman nilai nilai ada langkah-langkah yang harus di perhatikan langkah-langkah itu antara lain sebagai berikut :

a. Sosialisasi

Pola kelakuan anak diperolehnya melalui proses sosialisasi yakni dalam situasi sosial dan interaksi anak dengan manusia lain disekitarnya. Disamping itu juga memerlukan model, contoh, atau tauladan pola kelakuan itu.⁶⁰ Sosialisasi ini di lakukan oleh pihak terkait yaitu dari pihak Desa dan pemerintah serta dari orang tua sendiri.

b. Model

(*modeling*) adalah suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru secara sadar .Dalam dunia yang kian kompleks anak harus sanggup menyesuaikan kelakuannya dengan apa yang diharapkan agar anak tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam keluarga pengusaha diharapkan orang tua menjadi model

⁶⁰ Nasution S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.2004 hlm. 138

bagi anak agar anak dapat mengatasi masalah dengan ketrampilan yang diperoleh dari orang tuanya.⁶¹ Sehingga dalam hal ini disini orang tua sebagai contoh yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

c. Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, kebiasaan mempunyai daya pikat yang lebih kuat dibanding tata cara atau aturan.⁶² Sehingga dalam hal ini orang tua cenderung memberikn tugas anaknya secara bertahap dan berulang supaya sang anak mengerti dan tampil terampil.

d. Magang (*apprentice*)

Magang adalah belajar berlatih atau bekerja pada suatu pusat karya atau perusahaan seperti layaknya karyawan biasa. Tujuannya adalah agar mereka mengikuti pembelajaran betul-betul siap untuk bekerja di perusahaan atau membuka usaha sendiri. Kesiapan menyangkut penguasaan ketrampilan, budaya kerja dan etos kerja. Sehingga dalam berkarya tidak merasa kaget.⁶³

⁶¹ *Ibid.*, hlm 138

⁶² *Ibid.*, hlm 138

⁶³ Nasution S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.2004 hlm. 138

3. Hambatan yang dihadapi dan bagaimana Penanggulangannya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan kepada Anak melalui pembuatan Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan

Pembuatan tahu dan tempe di Lingkungan Nangkan ini sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya, bahkan sudah turun menurun dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Bahkan ada yang dari Desa ini masih satu keluarga dan menikah dengan orang luar Desa kemudian mendirikan usaha ini di Desa tersebut. Bisa di bilang di Lingkungan ini hampir satu Lingkungan merupakan sanak keluarga. Pada zaman dulu tempe dan tahu di produksi oleh satu tempat seperti gudang besar, namun sekarang hampir setiap rumah mampu memproduksinya sendiri, jumlah yang di produksi pun sekarang tergantung dari pemilik pengusaha ini. Terkadang kalau yang pesan banyak anak-anak mereka membantu orang tuanya untuk ikut membuat tahu dan tempe.

Hambatan dari usaha ini bisaanya saat harga bahan baku seperti kedelai mengalami kenaikan sehingga masyarakat Desa yang kususnya pengusaha tempe dan pengusaha tahu mengalami kerugian, di tambah setok kedelai di pasar habis. Sehingga para orang tua harus memutar otak untuk mencari bahan baku di kecamatan atau kota lain yang justru membuang banyak tenaga di karenakan harus membayar ongkos bensin dan jaraknya lebih jauh. Selain itu harga yang juga terlampau mahal di karenakan bukan langganan. Kalaupun seandainya waktu harga naik pengusaha tidak memproduksi sehingga tidak menjual di takutkan

langganannya justru pergi dan ganti ke orang lain. Itu juga dapat membuat pengusaha bisa gulung tikar.

Selain itu waktu anak yang tidak memadahi karena kesibukan sekolah ataupun kesibukan yang lain di luar sekolah, dan bersamaan dengan saat banyak pesanan anak- anak tidak mau membantu karena sedang asik main sama teman sebayanya. karena teman sebaya yang dirasa juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Jika teman mereka baik maka sang anak juga ikut baik, begitu pula sebaliknya, jika sang anak bergaul dengan orang yang buruk maka kesempatan tertular sifat buruk akan lebih terbuka lebar seperti yang di riwayatkan dalam sebuah Hadist *Rasulullah shallallahu'alaihiwa sallam* yang berbunyi sebagai berikut :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

*“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya), dan walaupun tidak engkau akan tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”*⁶⁴

⁶⁴ Dikutip dari Hadist Riwayat Bukhari no 5534 dan Muslim no 2628

Dari hadits di atas dapat diambil pembelajaran bahwasannya baik buruknya anak tidak hanya tergantung dari keluarga saja melainkan juga dari mana mereka tinggal, melainkan lingkungan mereka bergaul juga mempengaruhi sang anak dalam bertindak.

Sehingga dalam hal ini para orang tua memiliki tugas extra dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak selain faktor dari bahan baku juga ada faktor dari sang anak sendiri. Namun semua keberhasilan tergantung para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Di kala ada hambatan pasti ada solusi yang dirasa dapat untuk menyelesaikan masalah yang ada. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi bersama masyarakat desa banyak dari masyarakat desa menyelesaikan masalah mereka dengan jalan masing-masing bisa di bilang para orang tua memiliki cara khusus dalam menyelesaikan masalah atau hambatan yang di hadapi. Ada yang bersifat monoton serta ada yang bersifat variatif dalam menyelesaikan masalah tersebut, tergantung parah atau tidaknya masalah tersebut.

Seperti yang di hadapi oleh bapak Sugeng masalah yang sering di alami adalah saat beliau tidak ada waktu atau keterbatasan waktu dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya sehingga dalam hal ini bapak Sugeng mengambil jalan tengah dengan tidak membatasi waktu anak dan memanfaatkan waktu libur sebagai sarana belajar anak berwirausaha. Disinilah bapak sugeng menanamkan nilai-nilai

kewirausahaan dengan menyuruh anak membantu kegiatan produksi yaitu dengan cara memberikan tugas sang anak menempelkan plastik-plastik wadah tempe dan melubanginya.

Namun berbeda dengan apa yang di lakukan bapak Hidayat sebagai seorang pengusaha tahu, dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada bapak Hidayat memiliki cara yang unik dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya. yaitu lewat jalan memberikan reward jika anaknya dapat menyelesaikan pekerjaanya dan setelah itu membiarkan anaknya main jika pekerjaannya selesai, karena menurutnya mengekang sang anak hanya membuat sang anak tidak dapat berkembang. Beliau juga yakin anaknya dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu semua itu di sebabkan karena anak bapak Hidayat yang sudah remaja sehingga diberikan reward itu dirasa perlu, sebagai upaya mendongkrak semangat sang anak dalam berwirausaha dan calon penerus sang keluarga kelak.

Dalam mengatasi kelangkaan bahan baku para pengusaha tahu tempe cenderung mengatasinya bersama-sama karena bahan baku mereka yang sama. Selain itu juga untuk menghemat ongkos dalam membeli barang baku mereka cenderung membelinya dalam sekala banyak, karena selain dapat di jadikan sebagai stok juga dapat di jadikan sebagai jaga-jaga jika bahan baku mengalami kenaikan, karena melihat musim yang tidak beraturan seperti saat ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya di desa Wlingi khususnya Lingkungan Nangkan dapat diperoleh tiga pola yang mendukung. Pola-pola tersebut adalah :
 - a. Dukungan pemerintah langsung baik itu pemerintah kabupaten ataupun pemerintah desa, dengan memberikan pelatihan dan wadah kususnya kepada anak-anak ataupun pengusaha desa Wlingi yang di bantu oleh pihak UMKM dan Koperasi.
 - b. Orang tua mengupayakan agar anaknya belajar secara langsung mengenai kewirausahaan tahu dan tempe serta dengan lingkungan sekitar yang mendukung sang anak dalam berwirausaha. Ini semua di sebabkan usaha tahu tempe yang telah membudaya dari satu keluarga ke keluarga yang lain.

- c. Kemauan dari sang anak yang bersifat ingin belajar mandiri serta dibarengi dengan rasa tanggung jawab sang anak untuk meneruskan usaha yang dimiliki oleh orang tua.
2. Pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sangatlah beraneka ragam dan kesemuanya memiliki dampak masing-masing pola yang di berikan oleh pengusaha tahu dan pola yang di berikan oleh pengusaha tempe sangatlah berbeda. Dalam pengusaha tempe pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang di berikan kepada anaknya cenderung bersifat bertahap dan sabar. Ini disebabkan karena sang anak masih di bawah bangku sekolah sehingga orang tua tidak ingin sampai mengganggu aktivitas anaknya dalam menempuh kegiatan pembelajaran formal. Berbeda dengan pendidikan yang di terapkan oleh pengusaha tahu dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya, penanaman yang di terapkan cenderung bervareatif namun tidak membuat sang anak marah.
3. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak yaitu; minimnya waktu anak karena disibukkan dengan kegiatan pendidikan formal, teman sebaya yang cenderung mengajak sang anak main di luar rumah dan juga karena bergesernya persepsi anak tentang lebih melirik permainan modern. Cara para Orang tua untuk *menanggulangi* hambatan

tersebut, diantaranya yaitu: *pertama* orang tua memberikan pengajaran kepada sang anak mengenai kewirausahaan di saat sang anak libur sekolah sehingga dengan harapan tidak mengganggu kegiatan sekolah anak. *Kedua* dengan memberikan penugasan atau target pada saat sang anak membantu orang tua sehingga sang anak dapat menyelesaikannya dulu sebelum bermain bersama teman sebayanya. Menghindarkan handphone saat anak membantu orang tua memproduksi tahu ataupun tempe.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi:

1. Untuk pemerintah Desa Wlingi dan pemerintah daerah agar lebih mendukung dan memfasilitasi para pengusaha bukan hanya di desa wlingi saja melainkan di seluruh daerah Kabupaten Blitar. Selain itu dengan memberikan pelatihan yang bukan hanya setahun sekali atau dua kali saja melainkan lebih dari itu yang sifatnya jangka panjang sehingga dapat membantu desa lebih mandiri dan maju sehingga siap dalam menghadapi Era MEA.
2. Untuk para orang tua pengusaha tahu dan tempe seharusnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan kepada anak harus dilakukan sedini mungkin. Serta usaha orang tua agar sang anak lebih aktif dan memiliki kemauan yang keras untuk bangga memiliki usaha tahu dan tempe. Karena pada dasarnya sangat

penting membekali anak dengan jiwa wirausaha, agar ketika dewasa anak sudah terlatih dan bisa mandiri ataupun untuk melanjutkan usaha keluarga.

3. Untuk anak-anak Desa Wlingi khususnya lingkungan Nangkan agar lebih mendukung apa yang di berikan orang tua kepada anaknya. Karena pada dasarnya yang di berikan orang tua pada anak adalah yang terbaik



Daftar Rujukan

- Agus wibowo,2011, Pendidikan Kewirausahaan *Konsep dan Strategi*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barnawi dan Mohammad Arifin,2002, *School preneurship (Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewrausahaan Siswa)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cindy Patika. Penanaman Nilai-Nilai Entrepreneurship Di Smpi Mentari Indonesia Bekasi Utara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016
- Dhian Farah Rosyana. Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2014
- Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, tahun 2012
- Gunarsa, Singgih D ,Prof.Dr.dkk. Psikologi Olah Raga Jakarta : BPK Gunung Agung ,1989
- <http://genggaminternet.com/pengertian-wirausaha-menurut-para-ahli-2/>
- <https://lordbroken.wordpress.com/2010/07/16/proses-pembuatan-tahu/>
- <http://nustaffste.gunadarma.ac.id/blog /bhermana/200804/05>
- <https://rumahmesinblog.wordpress.com/2013/02/23/proses-pembuatan-tempe-dan-tahu/>
- Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir *Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*, cet. Ke-2, (Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi' 2013)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal.1992. Pengantar Kependidikan. Jakarta: grasindo
- Jamal Ma'mur Asmani,2011, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006
- Kulsum, Umi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang, tahun 2011.

- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ilolinggi, Lutma Ranta, *Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2013.
- M. Ismail Yusanto, M. Karebet Wijayakusuma, 2012, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press
- Mohammad Saroni, 2012, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik)*, Yogyakarta; ar-Ruzz media
- Mubaroq, Suci Husnaini. 2012. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-qur'an*.
- Mushaf Aminah, 2003 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka,
- Penelitian: Sukanti, Aliyah Rasyid Baswedan, *Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak*, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Gemilang perkasa
- Santosa, Soegeng. 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan
- Soemadi Tjiptoyuwono, 2015, *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga (sebuah tantangan mendidik putra-putri)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suryana, 2012, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Jakarta: Salemba Empat

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, "MAULANA MALIK IBRAHIM" in a semi-circle below it, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" in a semi-circle at the bottom. The word "LAMPPIRAN - LAMPPIRAN" is printed in bold black capital letters across the center of the shield.

LAMPPIRAN - LAMPPIRAN



LAMPIRAN I

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1924 /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 Juli 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

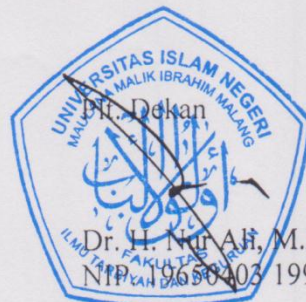
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Deni Saputro
NIM : 13130063
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak (Studi Kasus pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kab. Blitar)

Lama Penelitian : Juli 2017 sampai dengan September 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196804031998031002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



LAMPIRAN II

Surat Rekomendasi Dari Badan
Kesatuan Bangsa dan Politik



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Dr. Sutomo Nomor 53 Telepon/Faximile (0342) 801243

E-mail : bakesbang@blitarkab.go.id

BLITAR

SURAT IZIN

Nomor : 072/376/409.202.1/2017

- Membaca : Surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.1/TL.001/2043/2017 tanggal 14 Agustus 2017 perihal Izin Penelitian.
- Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 20 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Blitar sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 20 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Blitar;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah;
4. Peraturan Bupati Blitar Nomor 44 Tahun 2011 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar;
5. Peraturan Bupati Blitar Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Kabupaten Blitar.

Diizinkan untuk melakukan kegiatan survei, penelitian, pendataan, pengembangan, pengkajian dan studi lapangan kepada :

Nama : DENI SAPUTRO
Alamat : Lingk Klemunan RT 01 RW 02 Desa Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar
Judul Kegiatan : Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Pada Pengusaha Tahu Tempe Lingkungan Nangkan Desa Wlingi Kec. Wlingi Kab. Blitar)
Lokasi : Kelurahan Wlingi Kec. Wlingi Kab. Blitar
Waktu : Tanggal 23 Agustus sampai dengan 23 Oktober 2017
Bidang Kegiatan : Penelitian
Nama Penanggungjawab/Koordinator : Dr.H. AGUS MAIMUN, M.Pd
Anggota/Peserta : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan Pemerintah Desa setempat serta Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau Instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi Peraturan Perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas;
5. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi/tempat kegiatan;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukannya kegiatan survei, penelitian pendataan, pengembangan, pengkajian dan studi lapangan diwajibkan memberikan laporan tentang hasil-hasil pelaksanaan kegiatan dalam bentuk softcopy dan hardcopy kepada :
 - a. Bupati Blitar cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar;
 - b. Satuan Kerja Perangkat Daerah/Instansi di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Blitar yang terkait.
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah serta hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.

Dikeluarkan di : Blitar

Pada Tanggal : 23 Agustus 2017

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BLITAR

Sekretaris,



Ir. A. IRIANTO, MM

Pembina Tingkat I

NIP. 19611231 199202 1 006

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Blitar (Sebagai Laporan)
2. Sdr. Camat Wlingi Kab. Blitar
3. Sdr. Kepala Kelurahan Wlingi
4. Yang bersangkutan
5. Arsip



LAMPIRAN III

Surat Keterangan Telah Melakukan
Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN WLINGI
KANTOR KELURAHAN WLINGI
Jl. Suropati No. 09 Telp. (0342) 691 872
W L I N G I

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 470/442/ 409.47/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar menerangkan bahwa :

1. Nama Lengkap : **DENI SAPUTRO**
2. N I M : 13130063
3. Jenis kelamin : LAKI-LAKI
4. Tempat / Tanggal lahir : BLITAR, 17-09-1993
5. Jurusan : PENDIDIKAN IPS
6. Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
4. Alamat tempat tinggal : LINGKUNGAN KLEMUNAN RT.001 RW.002
Kelurahan Klemunan Kec. Wlingi Kab. Blitar.

Benar – benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dengan judul **POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK (Study pada Pengusaha Tahu Tempe di Lingkungan Nangkan Kelurahan Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)** sejak tanggal 23 Agustus sampai dengan 23 Oktober 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wlingi, 23 Oktober 2017

KEPALA KELURAHAN WLINGI



DWI IRIANTO
Penata Tk.I

NIP. 19630408 198603 1 024



LAMPIRAN IV

Bukti Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id. Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Deni Saputro
NIM : 13130063
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr.H.Abdul Bashith,M.Si
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus Pada Pengusaha Tahu Tempe di
Desa Wlingi Lingkungan Nangkan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Paraf
1.	26 Juli 2017	Revisi Proposal	CA
2.	29 Juli 2017	Revisi BAB I – BAB III	CA
3.	16 November 2017	Konsultasi BAB IV	CA
4.	6 Desember 2017	Konsultasi BAB V	CA
5.	8 Desember 2017	Konsultasi BAB VI	CA
6.	13 Desember 2017	ACC Keseluruhan	CA

Mengetahui
Ketua Jurusan P.IPS,

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP : 197107012006042001



LAMPIRAN V

Pegangan *key* Peneliti

**PEGANGAN PENELITIAN DALAM MEMPEROLEH DATA
PENELITIAN POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK**

Informan pendukung: Orang tua

No	Konsep	Indikator	No. Pertanyaan
1	Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	1
		b. Tekun	2
		c. Disiplin	3
		d. Mandiri	3
		e. Tanggung jawab	3
2	Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	4
		b. Tekun	5
		c. Disiplin	5
		d. Mandiri	6
		e. Tanggung jawab	7
	Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dan Bagaimana Solusinya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	8
		b. Tekun	9
		c. Disiplin	10
		d. Mandiri	11
		e. Tanggung jawab	12
			13

Informan Pendukung : Anak

No	Konsep	Indikator	No. Pertanyaan
1	Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	1
		b. Tekun	2
		c. Disiplin	
		d. Mandiri	
		e. Tanggung jawab	
2	Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	3
		b. Tekun	4
		c. Disiplin	5
		d. Mandiri	6
		e. Tanggung jawab	7
			8
			9
3	Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Dan Bagaimana Solusinya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Anak Melalui Keterampilan Pembuatan Tahu Tempe	a. Kerja keras	10
		b. Tekun	11
		c. Disiplin	12
		d. Mandiri	13
		e. Tanggung jawab	

Informan Pendukung : Kepala Desa

No	Konsep	Indikator	No. Pertanyaan
1	Pola Pendidikan Orang Tua	f. Kerja keras	1
	Dalam Menanamkan Nilai-Nilai	g. Tekun	2
	Kewirausahaan Kepada Anak	h. Disiplin	
	Melalui Keterampilan	i. Mandiri	
	Pembuatan Tahu Tempe	j. Tanggung jawab	
2	Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang	f. Kerja keras	3
	Ditanamkan Orang Tua Kepada	g. Tekun	
	Anak Melalui Keterampilan	h. Disiplin	4
	Pembuatan Tahu Tempe	i. Mandiri	
		j. Tanggung jawab	5
3	Hambatan Yang Dihadapi Orang	f. Kerja keras	6
	Tua Dan Bagaimana Solusinya	g. Tekun	
	Dalam Menanamkan Nilai-Nilai	h. Disiplin	7
	Kewirausahaan Kepada Anak	i. Mandiri	
	Melalui Keterampilan	j. Tanggung jawab	
	Pembuatan Tahu Tempe		



LAMPIRAN VI

Daftar Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Peendukung: Orang tua

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang menjadi tujuan anda mengajari anak anda berwirausaha dengan membuat tahu atau tempe?
2. Apa yang anda inginkan setelah anak anda mempelajari usaha membuat tahu atau tempe?
3. Nilai kewirausahaan apa saja yang anda ajarkan kepada anak anda melalui pembuatan tahu ataupun tempe?
4. Sejak kapan anda mengajari anak anda membuat tahu atau tempe?
5. Apakah anak anda tertarik sendiri atau anak anda, anda ajari dalam membuat tahu atau tempe ?
6. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak anda?
7. Adakah cara khusus agar anak anda mau membantu anda membuat tahu tempe?
8. Apakah anak anda membantu anda dalam menjual tahu atau tempe?
9. Apa manfaat yang anda peroleh dari mengajari anak anda kewirausahaan pembuatan tahu atau tempe?
10. Kesulitan apa saja yang anda hadapi saat anda menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak anda ?
11. Bagaimana cara anda mengatasi saat anak anda tidak mau belajar membuat tahu tempe seperti yang anda inginkan?

12. Adakah cara khusus agar anak anda mau belajar berwirausaha terutama membuat tahu atau tempe?

13. Pernahkah anda memberikan hadiah kepada anak anda di saat anak anda menyelesaikan tugasnya dalam membantu anda dalam membuat tahu atau tempe?

Informan Pendukung : Anak-Anak

Daftar Pertanyaan

1. Apa tujuan anda mempelajari pembuatan tahu atau tempe?
2. Pelajaran apa yang anda peroleh dari pembuatan tahu atau tempe?
3. Sejak kapan anda belajar membuat tahu atau tempe?
4. Apakah anda bisa membuat tahu atau tempe secara langsung atau dari di ajari orang tua anda?
5. Apakah anda dapat uang dari anda membantu orang tua anda membuat tahu atau tempe?
6. Kapan anda membantu orang tua anda membuat tahu atau tempe?
7. Adakah orang tua anda punya cara khusus untuk mengajari anda?
8. Setelah tahu atau tempe terjual habis uangnya buat apa?
9. Apa manfaat anda mempelajari kewirausahaan terkait pembuatan tahu atau tempe?
10. Kesulitan apa yang anda hadapi ketika anda membuat tahu atau tempe?
11. Apakah anda bersedia meluangkan waktu anda dalam membantu orang tua anda membuat tahu atau tempe?

12. Apakah anda terpaksa dalam berwirausaha khususnya membuat tahu atau tempe?

13. Pernahkah orang tua anda memarahi anda saat anda tidak mau membantu membuat tahu atau tempe?

Informan Pendukung : Kepala Desa

Daftar Pertanyaan

1. Sebagai Kepala Desa Wlingi nilai-nilai kewirausahaan apa saja yang ingin anda ciptakan di desa ini khususnya lingkungan Nangkan?
2. Apakah menurut anda orang tua di desa ini sudah mengajari anaknya berwirausaha dalam pembuatan tahu atau tempe?
3. Apakah anda pernah memberikan pelatihan secara khusus dalam upaya membntu masyarakat dalam pembuatan tahu atau tempe?
4. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan usaha tahu tempe agar pemasarannya dapat menembus pasar local maupun internasional
5. Pernahkah pemerintah daerah memberikan reward atau hadiah kepada masyarakat berhubungan dengan usaha tahu atau tempe?
6. Menurut anda apa kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang bersangkutan dengan pembuatan tahu atau tempe pada anaknya?
7. Menurut anda bagaimana solusinya agar para orang tua dengan mudah dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang berhubungan pembuatan tahu atau tempe pada anak?

HASIL WAWANCARA

Informan Kepala Desa : Dwi Irianto

1. Saya menjabat sebagai kepala Desa di Desa Wlingi masih 1 tahun berjalan ini mas, namun saya sangat bangga dengan penduduk Desa ini kususya Lingkungan Nangkan karena banyak masyarakatnya mempunyai home industri tahu dan tempe, sekaligus jadi icon Desa, bahkan industri ini sudah di lakukan turun menurun dari satu keluarga ke keluarga yang lain sehingga home industri ini merupakan pekerjaan utama masyarakat Nangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mas. Harapan saya Lingkungan-Lingkungan yang lain dapat mencontoh apa yang ada di Lingkungan ini sehingga masyarakat dapat hidup mandiri dan dapat membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Untuk sementara ini masih Lingkungan karangan yang mencontoh Lingkungan ini dengan bisnis Tempenya
2. Kalo orang tua disini itu tergantung dengan orang tua masing” ya mas, kami dari pihak desa tidak menau masalah itu, namun kalo melihat yang ada sekarang semestinya orang tua sudah mengaari anaknya sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Kalo pelatihan ini ada dari pemerintah Desa dan Kabupaten bekerjasama memberikan pelatihan setiap tahunnya kepada masyarakat Desa yang di selenggarakan di dinas UMKM dan Koperasi, serta kadang kala di daerah Kecamatan-Kecamatan. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dana untuk mensupport masyarakat yang mau membangun wirausaha. Semua itu dilakukan sebagai bentuk harapan pemerintah agar nantinya masyarakat mampu untuk hidup mandiri sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pemerintah pusat dalam mengatasi pengangguran
4. Seperti yang saya jelaskan tadi mas bahwasannya desa di bantu langsung oleh pemerintah kabupaten, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwasannya pemerintah daerah sangat berperan sekali disini mas.
5. Kalo masalah reward atau hadiah pernah mas, waktu itu sebagai desa mandiri dari pemerintah daerah kabupaten Blitar.
6. Kalo kesulitan orang tua saya rasa mungkin hanya mereka yang tau mas, tapi selama saya menjabat yang seing terjadi itu masalah bahan baku biasanya mas.

7. Solusinya kalo dari saya ya harus memiliki alternatif tempat bahan baku lain mas, soalnya kalo tidak ada bahan baku tidak ada produksi dan penghasilan mas.

Informan Orang tua : Sujito

1. Tujuan saya mengajari anak saya supaya anak saya menjadi orang yang mandiri, yang tidak tergantung pada siapapun mas.
2. Saya sebagai orang tua ya berharap kelak anak saya dapat mencontoh saya mas, di tambah anak saya sekarang juga sudah bisa mengolahnya sendiri.
3. Bisa dibilang saya dahulu mendidik anak saya tidak terlalu sulit mas, ya awalnya dari yang mudah dahulu tapi karena anak saya pengen belajar sendiri. Saya sebagai orang tua hanya bisa mendukung dan memberikan yang terbaik kan mas.
4. Sejak dia SMP dia sudah membantu saya berproduksi mas namun tidak secara menyeluruh.
5. Seperti yang saya bilang tadi mas, anak saya itu tertarik sendiri. Mungkin semua itu karna dia melihat saya membuat Tempe
6. Dengan cara mengajarkan yang mudah dulu, terus setelah itu baru kita bombing sedikit demi sedikit.
7. Terus terang tidak ada cara khusus mas, ya seperti tadi hanya mengajari seadanya saja.
8. Kalo dulu waktu dia masih sekolah belum seperti sekarang dia sering membantu mas, tapi karna sekarang dia sudah mendirikan usahanya sendiri ya dia yang berdagang.
9. Alhamdulillah manfaatnya anak saya bisa seperti sekarang ini mas, dapat meneruskan usaha keluarga.
10. Kalo kesulitan rata-rata pasokan produksi mas karena dalam membuat tahu dan tempe bahannya sama ya kita kadang-kadang kehabisan pasokan karna banyak yang nyari kedelai.

11. Ya cari ketempat lain mas walaupun jauh tapi mau bagaimana lagi

12. Tidak ada mas

13. Kalo memberi hadia pernah mas tapi waktu anak saya masih sekolah dulu.

Informan orang tua : Bapak Sugeng Riadi

1. Tujuan saya anak saya dapat menjadi mandiri dan setidaknya dapat mencontoh saya lah kelak sebagai orang tuanya
2. Yang saya inginkan anak saya meneruskan usaha ini mas, karena ini sangat penting karna semua ini adalah warisan keluarga.
3. Sejak umur 9 tahunan mas
4. Pembuatan tempe yang saya geluti ini sudah ada sejak saya kecil dulu. Begitu pula orang tua saya mengajari saya dulu dari kecil mas. Meskipun saya tahu bahwa niat orang tua dulu menggeluti usaha ini untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi karna saya mau belajar kepada orang tua saya dulu akhirnya saya dapat meneruskan usahanya sampai saat ini. Begitu pula harapan saya nanti usaha yang saya geluti dapat di teruskan oleh anak-anak saya. Alhamdulillahnya anak saya mau belajar meskipun sedikit demi sedikit karena mengingat anak saya yang masih sekolah dasar
5. Anak saya tertariknya mungkin karna awalnya saya suruh mas, apalagi dia kan masih kecil pasti belum terpikirkan sampai kesitu
6. Ya pelan-pelan mas, yang sering mengajak anak saya untuk membantu itu ibunya mas
7. Cara khususnya saya rasa dengan mengajarnya secara pelan-pelan tadi mas, kalo langsung di suruh mungkin dia ya kabur main mas.
8. Kalo menjual tidak pernah mas karna tempatnya jauh-jauh
9. Manfaatnya pekerjaan saya terbantu, kemudia anak saya kedepannya dapat menjadi mandiri mungkin disitu mas.

10. Masalah kesulitan saya rasa yang menjadi kendala itu saat anak saya tidak mau membantu justru bermain sama game PS itu loh mas. Tapi saya sebagai orang tua juga maklum karna anak saya masih belum besar.
11. Caranya ya kalo saya ya pas dia senggang itu maas, biasanya aktu hari minggu pas dia libur sekolah.
12. Cara khusus ya seperti yang saya jelaskan tadi, bahwasannya harus bertahap dan pelan-pelan mas.
13. Saya kasih uang buat jajan biasanya mas.

Informan orang tua : Ibu Tutiani

1. Saya memiliki keinginan agar anak saya nanti meneruskan usaha ini mas.
2. Ya seperti saya bilang tadi harapan saya itu anak saya mau meneruskan usaha yang telah di wariskan ini mas, karna usaha ini seperti budaya bagi keluarga saya.
3. Yang saya ajarkan ya pertama dari yang mudah dulu mas penting dia mau dulu mas.
4. Anak saya saya, saya ajari waktu dia masih berumur 9 tahunan mas
5. Anak saya sebenarnya saya suruh dan saya ajak untuk belajar mas, maka dari itu terkadang dia sering membantu saya kalo pas menempelkan plastik.
6. Ya dengan pelan-pelan yang penting paham dulu mas, apalagi anak zaman sekarang tidak mau kalo di paksa.
7. Jujur saya sebenarnya bukan terlahir dari Desa ini mas, saya disini mengikuti suami saya. Saya dan suami saya menjadi pengusaha tempe ini sudah cukup lama, suami saya menjadi pengusaha tempe memang dari keturunan keluarga suami saya yang sejak dulu sudah menggeluti usaha ini. Sehingga saya sebagai penerus keluarga juga mengupayakan untuk selalu mengajari anak saya bagaimana membuat tempe, namun karna anak saya masih SD atau sekolah dasar ya saya mengajarnya dari yang mudah dulu mas, seperti membuat bungkus dari tempe itu sendiri maupun mencuci kedelai
8. Kalo membantu jualan tidak pernah mas karena kita sering killing dan berat bawanya.
9. Cara khususnya ya itu tadi mas penting paham dulu baru nanti di tambah lagi

10. Bisa di bilang saya agak kesulitan dalam mengajari anak saya mas pasalnya proses pembuatan tempe itu harus dilakukan pagi hari, sedangkan anak saya kalau pagi sampai sore sekolah. Sedangkan sampai dirumah anak saya harus mengaji TPQ
11. Caranya banyak mas anak saya masih SD mas jadi masih panjang untuk saya agar bisa mengajari anak saya dalam membuat olahan tempe semua itu butuh proses yang panjang kalo saat ini saya mengajarnya pas dia lagi libur mas seperti hari minggu karna saya tidak mau mengganggu anak saya sekolah, selain itu saya mengajarnya pas dia pulang main sama temannya. Yang saya ajarkan pun mulai dari yang ringan-ringan dulu mas
12. Cara khususnya ya seperti saya bilang tadi mas, intinya bertahap
13. Sering mas kadang saya kasih uang buat dia jajan seperti itu.

Informan orang tua : Bapak Hidayat

1. Saya mengajari anak saya awalnya hanya sebagai dorongan untuk anak saya agar mau belajar berwirausaha dan belajar mandiri, serta hasilnya nanti dapat di jadikan tambahan uang saku mas, namun karna anak saya sudah besar ,sekarang dia justru sudah mampu membuat tahu sendiri, namun sebagai orang tua saya juga ikut membantu mas, walaupun sedikit-sedikit. Karna bisa di bilang untuk pembuatan tahu ini perlu proses yang panjang mas dan kalau di kerjakan sendiri belum tentu sanggup. Namun karna masyarakat sini mayoritas punya usaha tahu ya jadi tidak kaget
2. Yang saya inginkan ya harapannya mungkin sudah tercapai ya mas, yaitu anak saya dapat meneruskan usaha saya ini
3. Yang saya ajarkan ya tentang pembuatan tahu mas
4. Saya sebagai orang tua mengajari anak-anak saya mengenai pembuatan tahu ini sejak kecil mas. Itupun saya mengajarnya secara langsung, karena dulu tidak ada peran pemerintah yang membantu usaha ini untuk memberikan pelatihan ataupun sosialisasi, hanya baru beberapa tahun ini saja ada pelatihan dari pemerintah mas. Di tambah lagi karna bisa di bilang ekonomi keluarga kami ini tergolong ekonomi yang pas pasan mas, walaupun begitu alhamdulillah saya bisa mensekolahkan anak saya. Ya walupun ujung ujungnya anak saya tetap membantu saya membuat tahu. Tapi setidaknya anak saya dapat uang saku sendiri dengan usahanya sendiri

5. Ya Alhamdulillah dia tertarik setelah melihat saya menggeluti usaha ini mas.
6. Cara saya ya memberikan dia tugas agar dia menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya. Dia sudah besar pasti mampu berfikir mas
7. Kalo cara khusus tidak ada kayaknya mas
8. Membantu sekali mas, yang mengirim ke pasar untuk di jual sama ibunya juga dia sendiri mas
9. Banyak mas manfaatnya, salah satunya anak saya sekarang dapat menjadi pribadi yang mandiri.
10. Saya sangat kesulitan saat anak saya justru bermain-main dengan Hp, selain itu terkadang dia bermain bersama temannya di saat proses memproduksi. Bukannya saya melarang anak saya main mas, ya harapan saya anak saya dapat membagi waktu karena teman anak saya bisa dibilang tergolong bandel
11. Sebenarnya anak saya cenderung penurut mas sama orang tua hanya teman sebayanya saja kadang yang tidak tau waktu. sehingga agar anak saya tidak bermain dengan temannya dulu saya bisaanya membagi porsi dengan anak saya, saya kasih target untuk menyelesaikan produksinya dan kalo selesai saya kasih uang biasanya mas. Dan setelah itu saya perbolehkan anak saya untuk main.
12. Tidak ada mas
13. Seperti yang saya bilang tadi mas setelah menyelesaikan tugas dia saya kasih hadiah

Informan Anak : Andika Riadi

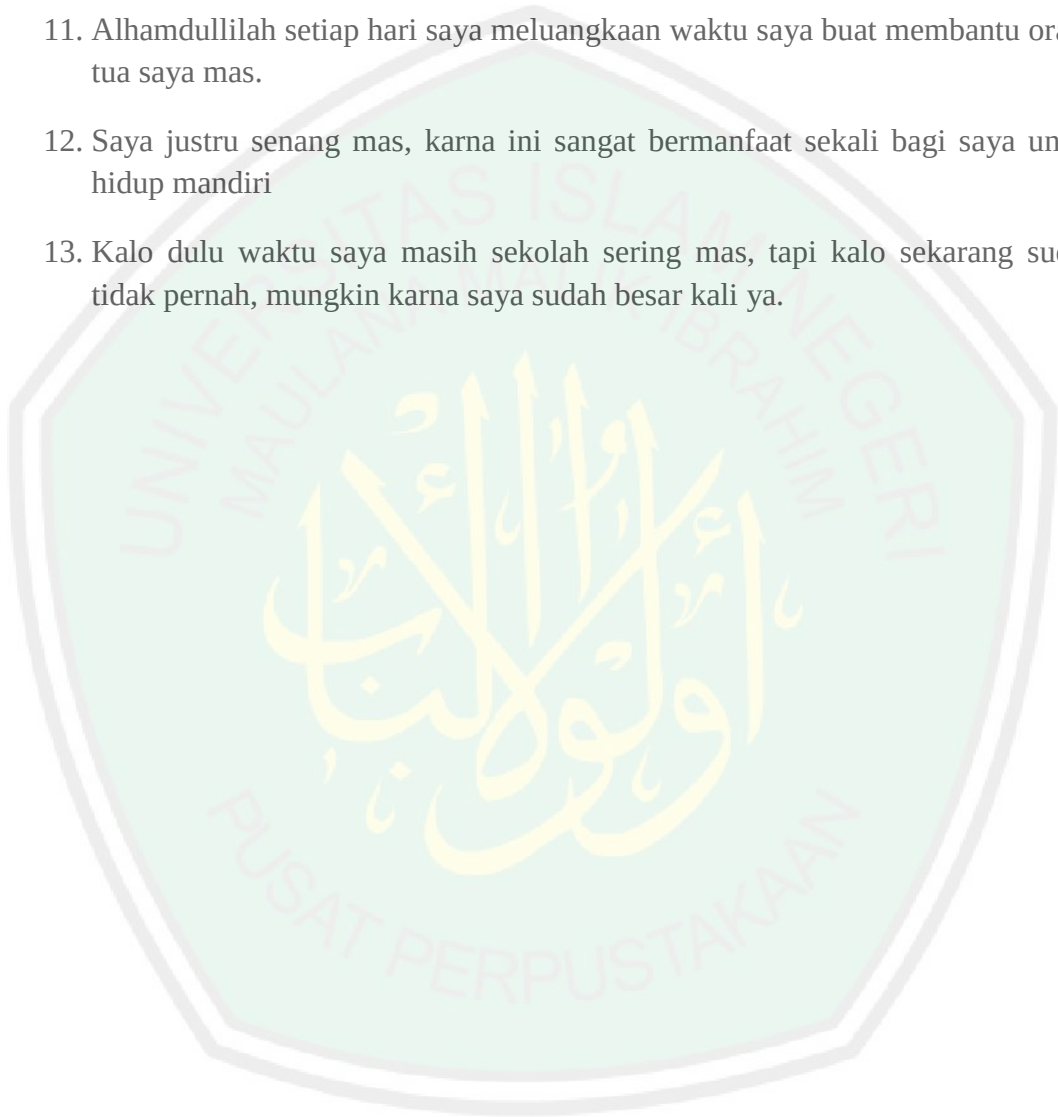
1. Saya pengen belajar membuat tempe mas.
2. Saya sama Ibu di suruh ngelem plastik mas, selain itu bisanya saya bantu Ibu nglubangi plastik tempe pakek paku
3. Saya diajari sama bapak sama ibu sekitar kelas 4 SD mas.
4. Kalo membuat sendiri saya masih belum bisa mas, karena prosesnya panjang.
5. Dapat mas, biasanya tak buat main sama temen kalo tidak biasanya buat beli jajan saja.

6. Saya membantu orang tua saya biasanya kalo pas hari minggu mas, kalo gak begitu pas liburan sekolah.
7. Kalo cara khusus paling orang tua menyuruh saya yang mudah-mudah mas.
8. Uangnya itu terserah bapak mas saya kurang tahu kalo itu.
9. Manfaatnya mungkin saya tahu cara membuat tempe mas.
10. Kesulitannya saya tidak bisa membantu yang berat-berat mas soale saya belum kuat.
11. Saya bersedia mas
12. Ya tidak kalo terpaksa mas, kan ini demi saya sendiri mas.
13. Pernah mas, biasanya kalo saya membantu orang tua tak samba main game.

Informan anak :Agus wijayanto

1. Tujuan saya dulu belajar dari bapak agar saya dapat menjadi anak yang mandiri mas, ya Alhamdulillah sekarang saya dapat sedikit mandiri lah.
2. Saya dapat mengetahui prosesnya, kemudian pembuatan tahu ini sangat berdampak terhadap kehidupan saya sekarang mas, saya dapat membuat tahu sendiri dan menjualnya.
3. Saya belajar dari orang tua saya sejak saya masih SMP mas, waktu itu orang tua saya mengajak saya membuat tahu, tapi laama kelamaan saya senang membuatnya.
4. Alhamdulliah sekarang sudah bisa saya mas.
5. Ya dapat mas karena saya yang menjualnya sama ibuk biasanya di pasar
6. Saya membantu orang tua saya setiap hari mas, karena ini sekarang sudah seperti pekerjaan utama saya setiap hari.
7. Cara kususya mungkin orang tua saya sering menyuruh saya sebelum saya main sama temen, itu mungkin
8. Kalo saya secara pribadi saya taabung mas, apaalagi saya juga sudah dewasa, butuh dana buat kedepannya.

9. Manfaatnya seperti ssaya jelaskan tadi saya dapat menjadi pribadi yang mandiri.
10. Kalo kesulitan mungkin waktu tidak ada bahan mas, sulit mencarinya.
11. Alhamdullilah setiap hari saya meluangkaan waktu saya buat membantu orang tua saya mas.
12. Saya justru senang mas, karna ini sangat bermanfaat sekali bagi saya untuk hidup mandiri
13. Kalo dulu waktu saya masih sekolah sering mas, tapi kalo sekarang sudah tidak pernah, mungkin karna saya sudah besar kali ya.





LAMPIRAN VII

Kartu Keluarga

No. K. 3505 0676931

KARTU KELUARGA

No. 3505172705061447

Nama Kepala Keluarga
Alamat
RT/RW
Desa/Kelurahan

: HIDAYAT
: LINGKUNGAN NANGKAN
: 002/008
: WILINGI

Kecamatan
Kabupaten/Kota
Kode Pos
Provinsi

: WILINGI
: BUTAR
: 66184
: JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	HIDAYAT	35061701917820086	LAKHLAKI	BUTAR	01-07-1982	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PERDAGANGAN
2	LASEMI	3505174107890067	PEREMPUAN	BUTAR	01-07-1989	ISLAM	TAMAT SD/SEDERAJAT	PERDAGANGAN
3	AQUS MUAYANTO	3505172408820061	LAKHLAKI	BUTAR	24-08-1982	ISLAM	SLT/SEDERAJAT	BURUH HARIAN LEPAS
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Pernikahan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi	Ayah	Nama Orang Tua	Ibu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI	-	KASEMAN	RANTINEM	-
2	KAWIN	ISTERI	WNI	-	MARTO	SUPINEM	-
3	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	HIDAYAT	LASEMI	-
4	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal
LEMBAR

: 20-12-2011
: I. Kepala Keluarga
: II. RT
: III. Desa/Kelurahan
: IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA

HIDAYAT
Tanda Tangan/Cap Jempol

Kepala RT/RW, Kepala Desa/Kelurahan dan Catatan Sipil

SUMARDI, SH.
NIK: 196804101985031019

No.K. 3505 0925530



KARTU KELUARGA

No. 3505172705061426

Nama Kepala Keluarga
Alamat
RT/RW
Desa/Kelurahan

: PURNOMO
: LINGKUNGAN NANGKAN
: 002 / 008
: WLINGI

Kecamatan
Kabupaten/Kota
Kode Pos
Provinsi

: WLINGI
: BLITAR
: 66184
: JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap				NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
	(1)	(2)	(3)	(4)							
1	PURNOMO		3606171803630001	LAKILAKI	BLITAR	18-03-1963	HINDU	TAMAT SDSEDERAJAT	PETANI/PEKEBUN		
2	SUARANI		3606174101680008	PEREMPUAN	BLITAR	01-01-1968	ISLAM	TAMAT SDSEDERAJAT	MENGURUS RUMAH TANGGA		
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi			Ayah	Nama Orang Tua	Ibu
				No. Paspor	No. KITAS/KITAP	(13)			
(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)			
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI	-	PRAMU	RUMINI			
2	KAWIN	ISTRI	WNI	-	SUKIRNO	SUMINAH			
3				-					
4				-					
5				-					
6				-					
7				-					
8				-					
9				-					
10				-					

Dikeluarkan Tanggal
LEMBAR

: 26-09-2014
: I. Kepala Keluarga
: II. RT
: III. Desa/Kelurahan
: IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA

PURNOMO
Tanda Tangan/Cap Jempol

KEPADA DINAS KEPENDUDUKAN DAN
REKORSDAFTAR SIPIL
EKO BUDI WINARSO, S.Sos
NIP.195803021980031022

No.K. 3505 0927048



KARTU KELUARGA

No. 3505172705061481

Nama Kepala Keluarga : SUGENG RIADI
Alamat RT/RW : LINGKUNGAN NANGKAN : 002 / 008
Desa/Kelurahan : WILINGI

Kecamatan : WILINGI
Kabupaten/Kota : BLITAR
Kode Pos : 66184
Provinsi : JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	SUGENG RIADI	350517600800002	LAKILAKI	BLITAR	06-08-1980	ISLAM	TOKAHILM SEKOLAH	PERDAGANGAN
2	TUTANI	350517310284001	PEREMPUAN	BLITAR	11-02-1984	ISLAM	TAMAT SOSIALISASI	PERDAGANGAN
3	KESTYAD ANDHIKA ARIADI	350517310609003	LAKILAKI	BLITAR	31-08-2008	ISLAM	TOKAHILM SEKOLAH	BELUM TOLAK BEKERJA
4	AERENG KUSUMA WARDANI	350517380712001	PEREMPUAN	BLITAR	15-07-2012	ISLAM	TOKAHILM SEKOLAH	BELUM TOLAK BEKERJA
5	KEYIN JUNIAH NUR ROHIM	350517160514002	LAKILAKI	BLITAR	16-06-2014	ISLAM	TOKAHILM SEKOLAH	BELUM TOLAK BEKERJA
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Dengan Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Integrasi	Ayah	Nama Orang Tua	Ibu
	(1)	(10)	(11)	No. Paspor (12) No. KITAS/KITAP (13)	(14)		(15)
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI	-	SUITO	MARTINIRHAYATI	-
2	KAWIN	ISTRI	WNI	-	SUPRIAN	-	-
3	BELUM KAWIN	ANAK	-	-	SUGENG RIADI	TUTANI	-
4	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	SUGENG RIADI	TUTANI	-
5	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	SUGENG RIADI	TUTANI	-
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal : 30-09-2014
LEMBAR

- I. Kepala Keluarga
II. RT
III. Desa/Kelurahan
IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA

SUGENG RIADI

Tanda Tangan/Cap Jempol

KEMENTERIAN KEMERDEKAAN, KEPENDUDUKAN DAN
PENDAYAGUATAN SIPIL
KELOMPOK BUDIDIMANASO, S. Sos
NIK 3505172705061481



Nama Kepala Keluarga
Alamat RT/RW
Kode Pos

SUJITO
LINGKUNGAN NANGKUN
002/008
66184

Desa/Kelurahan
Kecamatan
Kabupaten/City
Provinsi

WALINGI
WALINGI
BUTAR
JAWA TIMUR

KARTU KELUARGA

No. 3505172705061425

No K. 3505 1049380

No	Nama Lengkap (1)	NIK (2)	Jenis Kelamin (3)	Tempat Lahir (4)	Tanggal Lahir (5)	Agama (6)	Pendidikan (7)	Jenis Pekerjaan (8)
1	SUJITO	3505170107670072	LAKI-LAKI	BUTAR	01-01-1957	ISLAM	TAMAT SD/SEDERAJAT	PEKERJAAN
2	MARTI NURHAYATI	3505175111590003	PEREMPUAN	BUTAR	11-11-1959	ISLAM	TAMAT SD/SEDERAJAT	PEKERJAAN
3	DOOK WIBONO	3505173005900003	LAKI-LAKI	BUTAR	30-06-1990	ISLAM	DIPLOMA INSTIRATA I	PELAJARAN
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal : 22-05-2016

LEMBAR : I. Kepala Keluarga
II. RT
III. Desa/Kelurahan
IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA

SUJITO

Tanda Tangan/Cap Jempol

KEPADA BINA KEPENDUDUKAN DAN
BENDAHAYAT SIPIL
EKO BUDIMANARSO, S.Sos
NIK. 46580302198003 1022



LAMPIRAN VIII

Foto Dokumentasi

WAWANCARA BERSAMA PAK DWI IRIANTO (KEPALA DESA)

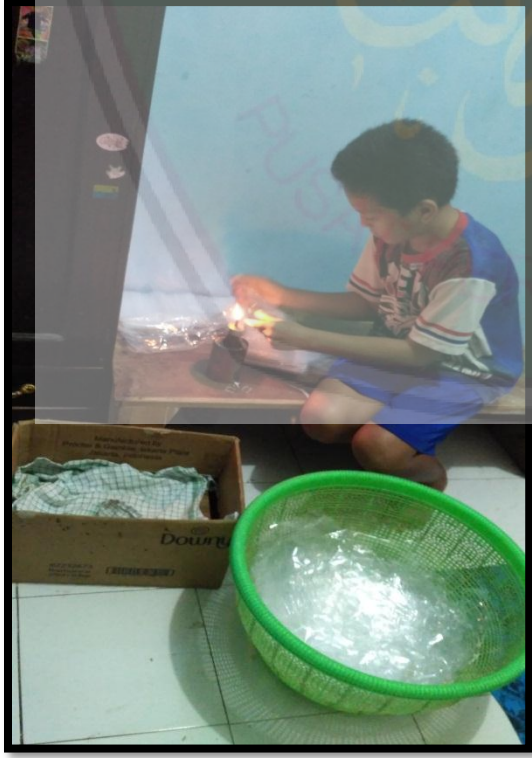


PROSES WAWANCARA BERSAMA PENGUSAHA TAHU DAN TEMPE

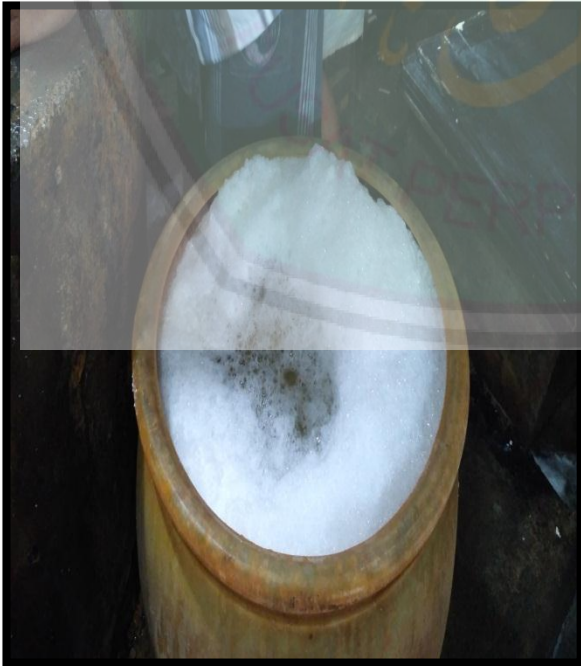


PROSES PEMBUATAN TEMPE





PROSES PEMBUATAN TAHU







LAMPIRAN IX

Daftar Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Deni Saputro

Nim : 13130063

TTL : Blitar, 17 September 1993

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Tahun Masuk : 2013

Alamat : Ds.Klemunan Rt 01 / Rw 02 Kecamatan Wlingi, Kabupaten

Blitar.

Email : pdenny1797@gmail.com



➤ **Jenjang Pendidikan:**

a. Pendidikan Formal :

1. TK. Darma Wanita, Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar
Tahun 1999 s/d 2001
2. SDN Klemunan 01 Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar
Tahun 2001 s/d 2006
3. SMPN 2 Wlingi Kabupaten Blitar Tahun 2006 s/d 2009
4. MAN 2 Blitar Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Tahun 2009 s/d
2012
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013 s/d Sekarang

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah AL-Muhlisin Klemunan Kabupaten Blitar
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Tlogo Mas Kota Malang

➤ **Pengalaman Organisasi :**

1. Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) MAN Wlingi Tahun 2010 s/d 2011
2. Anggota Karang Taruna "Poncogati" devisi Seni dan Budaya, Desa Klemunan, Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar
3. Ketua Ranting Kesamben Perguruan IKS.PI Kera Sakti Cabang Blitar Tahun 2013 s/d Sekarang
4. Wakil Ketua Sub Ranting Pasker "Poncogati" Masa Bakti 2016 s/d Sekarang
5. Devisi Pendidikan Dan Nalar HMJ Pendidikan IPS UIN Maliki Malang Tahun 2014-2015
6. Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2016
7. Anggota PMII Rayon "Kawah Condrodimuko" Tahun 2014 s/d Sekarang